

**Si Pemaki Tuhan  
By  
Karl May**

## Episode 1

Saya dan Winnetou sedang berada di lingkungan suku Navajo, yang juga mengakuinya sebagai pemimpin mereka, karena suku Navajo sebetulnya termasuk dalam suku Apache. Mereka sedang berkemah di Aqua Grande dan selanjutnya bermaksud pergi ke Colorado, tetapi mereka tidak akan berangkat sebelum bertemu dengan beberapa pemburu kulit putih yang hendak ikut mereka.

Sementara kami menantikan kedatangan mereka, penjaga Indian kami membawa dua orang Indian asing, yang mereka tangkap karena mereka berada di daerah perkemahan dengan sikap yang mencurigakan. Mereka segera ditanyai, tetapi tetap membisu seribu bahasa. Mereka tidak mau mengucapkan sepatah katapun; wajah mereka tidak dicat dan karena mereka juga tidak memakai tanda apapun yang menunjukkan asal kesukuan mereka, sukarlah untuk menentukan termasuk suku mana mereka itu.

Kami tahu bahwa akhir-akhir ini orang-orang Utah bersikap bermusuhan dengan suku Navajo, karena itu saya berkata kepada Winnetou:

"Saya kira mereka itu orang Utah, sebab suku ini telah mundur ke selatan dan rupa-rupanya mereka bermaksud menyerang suku Navajo. Mungkin mereka diperintahkan maju lebih dulu untuk mencari tahu tempat perkemahan suku Navajo."

Tentang suku-suku yang berdiam lebih ke atas Winnetou lebih mengetahui daripada saya, diapun menjawab:

"Mereka ini orang Pa-Ute. Tetapi saudara saya benar bahwa dia menganggap orang-orang ini mata-mata."

"Mungkinkah orang-orang Pa-Ute menggabungkan diri dengan orang Utah?"

"Winnetou tidak ragu-ragu sedikitpun tentang hal itu, sebab kalau tidak, kedua prajurit ini tidak akan bertahan begini keras untuk memberi beberapa keterangan pada kita."

"Kalau begitu sekarang kita harus waspada! Di daerah seperti ini dapat kita perkirakan bahwa perintis-perintis hanya berada dalam jarak tiga hari perjalanan dari kawan-kawan mereka. Jadi kita dapat menghitung berapa dekatnya musuh kita!"

"Uf! Kita akan mencari mereka!"

"Siapa yang akan melakukannya?"

"Anda dan saya."

"Selain itu tidak ada lagi?" "Empat mata yang baik dapat melihat lebih banyak daripada seratus yang jelek dan semakin banyak yang kita ikutkan, semakin mudah kita diketahui."

"Itu benar, tetapi mungkin kita pada suatu waktu perlu mengirimkan seorang kurir."

"Mari kita bawa seorang Navajo, lebih dari itu, tidak. Howgh!"

Ucapannya yang terakhir itu bertujuan menekankan kata-katanya dan berarti sebagai: sekian, saya telah berbicara; maka saya tidak berusaha lagi mengajukan usul- usul kepadanya.

## Episode 2

Bagian suku Navajo yang bersama kami, kecuali orang tua, wanita dan anak- anak, kira- kira berjumlah tiga ratus orang berada dibawah pimpinan Nitsas Kar (Panah Besar), seorang pejuang yang sangat cakap. Jadi jumlah mereka cukup banyak untuk mengalahkan serangan dari musuh yang tidak akan menyerbu dengan pasukan yang besar. Bagaimanapun juga kami bersikap hati- hati dengan mengutus seorang kurir ke bagian suku yang lain, untuk memberitahukan mereka atas bahaya yang akan terjadi.

Setelah berunding sebentar dengan Nitsas Kar, keinginan Winnetou dikabulkan. Winnetou, saya, serta seorang pejuang muda tetapi cakap, pergi untuk mencari tempat kediaman musuh, dan orang- orang Navajo dengan pos penjagaan yang diperkuat dua kali lipat tinggal berkemah di tempat ini menantikan kami kembali ataupun menantikan kurir kami.

Hari masih pagi, jadi seluruh hari masih tersedia bagi kami. Kami mengetahui bahwa pada umumnya orang Utah berdiam di sebelah selatan dari suatu daerah yang senama, sedang suku Pa- Ute kira- kira dapat dicari di perbatasan negara bagian Utah, Colorado, Arizona dan New Mexico. Namun

petunjuk- petunjuk ini tidak selalu pasti demikian, lebih-lebih karena sekarang kami tahu bahwa jika orang kulit merah berniat mengadakan serangan, mereka tentu telah meninggalkan daerah tersebut. Jadi harus kemanakah kami? Demikian pemburu- pemburu prairi yang tidak berpengalaman akan menanyakan dirinya sendiri; sedang kami mempunyai satu jalan keluar yang dapat kami tempuh yaitu jejak kedua perintis yang kami temui, segera setelah kami meninggalkan daerah perkemahan.

Kami berada di salah satu daerah Arizona yang paling gersang, di daerah ini hujan hanya terkadang saja turun, sungai- sungai yang sedikit jumlahnya mempunyai dasar berupa jurang yang sangat dalam. Induk sungai, yaitu sungai Colorado, mengalir di antara dua pegunungan batu yang di sana- sini hampir dua ribu meter tingginya, menjulang dengan tegak ke atas. Di atasnya, terbentuk suatu dataran tinggi yang gundul dan jarang ditumbuhi tanaman, terbentang dalam terik sinar matahari serta angin kencang menghembus di atasnya.

Hanya kadang- kadang dapat ditemui kubangan air, ke dalam mana kita harus menempuh jalan yang jauh menurun dahulu dan disini tumbuh dengan lebat rumput yang hijau serta semak- semak dan pohon- pohon yang menyedapkan pandangan mata, karena hal ini sangat jarang dijumpai. Dimana sungai- sungai kecil mengalir searah, tumbuhlah hutan- hutan, di antara mana terbentang prairi- prairi yang menghijau. Di tempat yang demikianlah sekarang ini kami berada dan tidaklah dibutuhkan ketajaman pandangan yang teliti untuk mengetahui jejak kedua perintis yang telah tertangkap itu.

Oleh karena mereka ditangkap pada waktu baru datang, jejak- jejak mereka masih sedemikian nyatanya, rumput- rumput yang terinjak telapak kaki kuda belum berdiri kembali, sehingga kami dapat melarikan kuda kami dengan terus dapat melihat jejak- jejak itu. Perintis- perintis tersebut rupanya berkuda terus sepanjang malam, sebab kami tidak menemui tempat dimana mungkin mereka berkemah. Sampailah kami kemudian di daerah yang berbatu- batu. Sekarang kami terpaksa berkuda lebih perlahan, karena kami harus mengamati lebih teliti. Sebaliknya, dalam kegelapan mereka tidak dapat berhati- hati sehingga kami dapat menemukan tanda- tanda yang nyata dari arah mana mereka datang.

Baru menjelang malam, tibalah kami di suatu kolam dimana kemarin mereka berhenti. Disini kami menemukan jimat dan tanda kesukuan mereka yang disembunyikan, sehingga kami mengetahui bahwa mereka suku Pa-Ute dan sedang dalam perjalanan berperang. Semalam mereka beristirahat di sini dan pagi hari berikutnya meneruskan perjalanan.

Sayang sekali bahwa mulai dari sini jejak-jejak itu tidak dapat terlihat lagi, tetapi kami tidak khawatirkan hal ini, sebab kami hanya harus mengikuti arah yang menuju ke Rio San Juan, dan pastilah mereka berada disana. Jadi kami berkuda kearah timur laut. Mula-mula melewati prairi dimana rumputnya makin menjadi jarang lalu melalui dataran yang berbukit batu licin dan gundul, bagaikan dinding layaknya.

Menjelang senja, kami lihat di cakrawala tiga buah bintang yang datang mendekat. Karena tidak ada perlindungan dan kami tidak tahu apakah kami akan berpapasan dengan orang kulit putih ataukah dengan kulit merah, maka kami pun turun, kuda-kuda kami paksakan untuk berlutut dan kami sendiri duduk di atas batu-batu di samping mereka; dengan begini kami tidak akan segera terlihat.

Bintang tersebut menjadi lebih besar, semakin mereka mendekat dan sekarang tampaklah bahwa mereka itu tiga orang berkuda. Winnetou meletakkan tangannya di atas matanya, mengamati dengan seksama kemudian berseru:

"Uf! Dick Hammerdull, Piet Holbers dan seorang kulit putih lagi yang tidak saya kenal!"

Hammerdull dan Holbers adalah pemburu-pemburu yang kami nantikan. Sayapun mengenali mereka sekarang dan bangkit. Karena Winnetou serta orang Navajo kami mengikuti saya, maka kami terlihat oleh mereka sekarang, dan mereka lalu menghentikan kuda-kudanya. Kami perintahkan kuda kami berdiri, kami tunggangi dan berkuda menuju mereka. Hammerdull dan Holbers sekarang mengenali kami juga dan melarikan kuda mereka untuk mendapatkan kami dan berteriak keras-keras.

Perlu diceritakan bahwa mereka itu adalah tipe-tipe orang yang jarang dapat dijumpai di Far West. Hammerdull seorang yang pendek, yang di daerah Barat ini hanya sedikit jumlahnya, gemuk dan berwajah licin tercoret-coret dengan parutan serta bekas luka. Akal dan ketabahannya besar dan setiap orang menyenangnya, kendatipun saya pikir dia

sering tidak berpikir panjang. Dia suka mengucapkan kata-kata yang unik, yaitu: "..... atau tidak, itu sama saja."

Sedangkan Piet Holbers adalah seorang yang amat tinggi dan amat kurus. Mukanya yang kurus, dapat saya katakan hampir dikelilingi oleh jenggot yang lebat, namun sebenarnya tidak demikian, karena jenggotnya itu hanya terdiri dari seratus rambut yang jarang-jarang, yang tumbuh berserakan pada kedua belah pipinya, pada dagu dan bibir atasnya, seakan-akan tikus telah mengerat sembilan puluh persen jenggotnya. Piet sangat pendiam dan selalu berpikiran dalam, seorang lelaki yang dapat bekerja dan hanya berbicara bila dia ditanyai.

Pengendara ketiga tidak kami kenal, hampir-hampir dia lebih tinggi dan lebih kurus daripada Piet Holbers sehingga dapat mengejutkan orang. Dalam pandangan pertama itu saya rasakan bahwa saya tidak dapat bergaul dengan dia. Mukanya mempunyai bentuk yang kasar dan pandangan matanya menantang serta kurang ajar.

#### Episode 4

Sementara kami mendekati, Dick Hamerdull berseru, "Winnetou, Old Shatterhand! Dapatkah engkau melihat mereka, old coon?"

Coon adalah singkatan dari Raccoon, sejenis beruang yang hidup di Amerika Utara, sebutan yang diberikan kepada kawannya yang paling akrab. Dia ini menjawab dengan sikapnya yang sangat tenang, "Dick, jika kau kira saya melihat mereka, maka demikianlah adanya."

Mereka menjabat tangan saya, mengguncang-guncangnya dengan keras, sedang Hamerdull berseru, "Akhirnya, akhirnya kami menemukan Anda!"

"Akhirnya?" tanya saya. "Bukankah engkau tidak mengharapkan ketemu kami pada saat ini, sebab kita berjanji akan berjumpa di Aqua Grande yang masih tiga hari perjalanan dari sini. Jadi kau sangat mengharapkan kami?"

"Tentu saja, tak terkira besarnya keinginan kami itu."

"Mengapa? Dimana yang lainnya?"

"Itulah sebabnya. Karena itulah kami sangat mengharapkan Anda. Karena itu kami pacu kuda kami hingga setengah mati. Kami harus segera pergi ke Aqua Grande untuk mengambil orang Navajo sebanyak-banyaknya."

"Untuk apa?"

"Untuk menyerang suku Pa-Ute yang telah menangkap teman-teman kami. Marilah Tuan-Tuan, nanti kita terlambat!"

Dia mau menarik kami kembali, tetapi saya meraih tali kekangnya dan berkata, "Jangan begitu tergesa-gesa, Dick! Sebelumnya kami harus tahu apa yang terjadi. Maka turunlah dan ceritakan semuanya pada kami."

"Turun? Sama sekali tidak! Saya dapat menceritakannya sambil berkuda!"

"Saya mau mendengarnya dengan tenang, dalam hal begini engkau cukup mengenal saya. Karena terburu-buru semuanya mudah menjadi kacau-balau, semuanya yang akan dikerjakan harus dipertimbangkan lebih dulu."

"Tetapi jika tidak ada waktu untuk mempertimbangkannya?"

"Kukatakan padamu, kami mempunyai cukup waktu! Bagaimanapun juga engkau harus memberi tahu pada kami dulu, siapa orang yang bersamamu itu."

Winnetou telah turun, saya mengikutinya dan duduk disampingnya, maka yang tiga lainnya tidak dapat berbuat lain.

"Yah, Piet Holbers, old coon, kalau begitu kita terpaksa membuang waktu yang berharga ini," gumam Hammerdull dengan sedih, "Bagaimana pendapatmu?"

"Jika Old Shatterhand dan Winnetou merasakan demikian lebih baik, maka begitulah adanya." jawab Piet kawannya.

"Lebih baik atau tidak, itu sama saja; sekarang kita harus bertindak secepat-cepatnya. Tetapi jika mereka berkehendak begitu, maka kita harus menuruti saja."

## Episode 5

Merekapun duduklah di tanah di samping kami. Si orang asing mengulurkan tangannya kepada saya, seakan-akan kami telah

berkenalan bertahun-tahun, tetapi saya hanya menjabatnya sebentar saja, karena bukanlah kebiasaan kami menjabat tangan seseorang yang belum pernah kami lihat. Ketika dia juga mengulurkan tangannya kepada Winnetou, Winnetou berlaku seakan-akan dia tidak melihatnya. Jadi orang Apache ini, seperti juga saya, tidak banyak menaruh simpati pada pandangan pertama terhadap orang ini.

"Anda mau mengetahui siapa gentleman ini?" tanya Hammerdull. "Dia bernama Mr. Fletcher, sudah hampir tiga puluh tahun di daerah Barat dan bersama keempat orang temannya telah menggabungkan diri dengan kami untuk belajar mengenal Winnetou dan Old Shatterhand."

"Ya, Tuan-Tuan, apa yang dikatakan oleh Mr. Hammerdull itu benar," seling Fletcher dengan nada suara menekan.

"Telah tiga puluh tahun lamanya saya mengembara di Far West dan saya berusaha untuk menunjukkan pada orang-orang kulit merah yang keparat..... bahwa di atas bumi kami....ini, mereka harus berkawan dengan setan-setan saja. Gerombolan anjing-anjing.....ini akan dikalahkan oleh..... dan karena saya harap Anda juga sependapat dengan saya, Anda akan mengakui bahwa makhluk-makhluk .....ini, oleh setan akan ditumbuk sampai menjadi bubur!"

Terus terang saya terkejut atas perkataan-perkataan itu. Ucapan-ucapan demikian belum pernah saya dengar, apa lagi untuk menulisnya; saya tidak sanggup. Tiap tanda titik-titik yang saya tulis di atas, adalah suatu makian. Lagipula dia memandang kepada kami seakan-akan dia mengharapkan bahwa kami akan bergembira padanya. Sebaliknya, saya merasakan seolah-olah mendapat pukulan berkali-kali di kepala saya. Tidak pernah saya tahan mendengarkan makian-makian yang demikian dan kerap kali hukumannya akan lebih cepat menimpanya dari pada yang disangka.

Sekarang saya tahu dengan pasti siapa dia ini, lebih baik daripada yang dapat diperkenalkan Dick Hammerdull kepada saya. Sering kali saya mendengar orang-orang membicarakan tentang dia, yang dikenal oleh setiap orang pada makiannya yang keras itu. Ya, dia adalah seorang pemburu dari prairi, tetapi dari golongan yang rendah. Dia dapat melakukan setiap perbuatan yang jahat. Tali gantungan telah berkali-kali melambai-lambai di atas kepalanya dan kebenciannya terhadap bangsa Indian jauh melebihi yang lain-lain.



Orang-orang bercerita tentang petualangan-petualangannya yang menegakkan bulu roma. Tambahan pula, dalam setiap ucapannya dia selalu memaki-maki, sehingga orang-orang yang paling kasarpun tidak sudi bergaul dengan dia. Hingga sekarang masih merupakan misteri bahwa dia dapat lolos dari segala hukuman dan dendam kesumat orang-orang Indian. Kiranya setiap orang yang mengenalnya setuju, bahwa dia harus ditumpas bagaikan seekor binatang buas. Karena badannya yang begitu kurus dan kebiasaannya yang kotor untuk memaki pada setiap kalimat yang diucapkannya, orang-orang menyebutnya Old Cursing Dry (si Ceking Tukang Maki). Tetapi sudah diketahui bahwa barang siapa yang berani menyebutnya begitu, berarti mempertaruhkan hidupnya.

"Well, apakah mungkin kalian bisu, Tuan-Tuan?" tanyanya, ketika dia tidak mendapat jawaban, "Saya sangka Anda berdua dapat berbicara."

## Episode 6

Winnetou memandangnya dengan rambut matanya tertutup. Bila dia mau berbicara tentulah dia akan mengucapkannya dengan pisaunya. Karena itu saya yang bertugas menjawabnya dan berkata, "Katakan kepada saya bila saya keliru, saya kira engkau ini Old Cursing Dry!"

Tadi dia duduk, sekarang dia melompat, menghunus pisaunya, seraya berteriak, "Siapa.....apa.....siapa saya ini? Bagaimana engkau menyebut saya? Akan saya tikamkan..... ini kedalam tubuhmu? Saya pasti akan berbuat begitu kalau engkau tidak segera meminta maaf."

"Tutup mulutmu!" sahut saya, sembari saya keluarkan pistol dan mengarahkan padanya.

"Pada gerakan yang sedikit saja dengan pisaumu itu, peluru saya akan bersarang pada kepalamu! Old Shatterhand bukanlah orang yang mudah dibiarkan ditikam seperti sangkamu. Lihatlah pula Winnetou juga telah membidikkan pistolnya padamu. Engkau disini berada dengan orang-orang yang berani mengambil tindakan segera, jari-jari saya siap pada pelatuk, maka katakanlah dengan singkat dan jelas apakah engkau Old Cursing Dry, atau bukan!"

Matanya berkilau-kilau kemarahan, tetapi dia insyaf bahwa jika berani melawan kami sampailah ajalnya. Maka diapun

menyarungkan pisaunya, duduk dan berkata agak tenang, "Saya bernama Fletcher, bagaimana ..... dan bajingan-bajingan lain memanggil saya, saya dan Anda tidak usah memperdulikannya."

"Aha! Bagi kami bukanlah sesuatu yang tidak harus diperhatikan dengan siapa kami bergaul. Dick Hammerdull, sudah tahukah engkau bahwa orang ini Old Cursing Dry?"

"Tidak." jawab Dick dengan malu.

"Sudah berapa lama dia bersama engkau?"

"Seminggu kira-kira. Bukankah begitu Piet Holbers, old coon?"

"Dick, jika kiramu sudah sekian lamanya, maka akan demikianlah adanya," jawab Holbers.

"Betul atau tidak, itu sama saja. Tetapi sudah tepat seminggu, tidak lebih dan tidak kurang."

"Kalau demikian tentu kamu tahu bahwa dia suka mencaci-maki."

"Memaki? Ya, saya pernah berharap bahwa dia akan berbicara dengan cara lain. Tetapi bahwa dia Old Cursing Dry, itu saya tidak tahu."

"Kalau begitu saya tidak akan berbicara lagi tentang dia, tetapi andaikan engkau tahu dan engkau membawanya kemari, maka saya akan menyambutmu dengan cara yang lain. Dimana kami berada, percakapan harus berlangsung dengan sopan, kami tidak menerima maki-makian dan siapa yang tidak setuju, boleh pergi. Dan sekarang ini sampai sekian! Kita harus membicarakan hal-hal yang lebih penting. Kami nantikan engkau dengan delapan orang lagi, apakah mereka ini juga jatuh kedalam tangan orang-orang Pa-Ute?"

"Ya."

"Kapan?"

"Kemarin malam."

"Dimana?"

"Di Rio San Juan."

"Dengan cara bagaimana?"

"Dengan cara bagaimana, itu sama saja, saya bahkan tidak tahu."

"Saya tidak mengerti. Engkau seharusnya kan tahu apa yang telah terjadi."

"Itu benar, kalau kami juga melihatnya, Mr. Shatterhand."

"Begitu, jadi kamu tidak berada disana?"

"Tidak. Kami sedang pergi untuk mencari daging, dan karena kami tidak segera menemukan binatang liar, kami pergi agak jauh dari tempat perkemahan. Ketika kami kembali hari sudah gelap dan kami pasti masuk kedalam pelukan orang Pa-Ute, bilamana Mr. Fletcher tidak menyongsong kami dan memberi tahukan kepada kami."

"Selanjutnya? Apakah kamu berkuda?"

"Ya, sebab kami berburu binatang antilope."

"Apakah Fletcher juga berkuda?"

"Tentu saja! Ketika kami telah bertemu dia, kami sembunyikan kuda-kuda kami, kami merunduk ketempat perkemahan, yang sudah diduduki oleh orang Pa-Ute. Kami berhasil masuk sedemikian dekatnya sehingga kami dapat melihat kedelapan kawan kami. Mereka diikat diantara orang-orang kulit merah."

"Tidak adakah seorangpun yang mati?"

"Tidak, yang luka sajapun tidak ada."

"Hmm, aneh. Jadi kamu tidak mendengar tembakan-tembakan?"

"Tidak, kami terlalu jauh dari tempat perkemahan."

"Tidak adakah tanda-tanda bahwa telah terjadi perkelahian?"

"Dua orang Indian tergeletak mati dekat api."

"Itu lebih aneh lagi. Apakah kamu mendengarkan apa yang mereka perbincangkan?"

"Mendengarkan atau tidak, itu sama saja, tidak sepatah katapun yang diucapkan. Lagi pula kami telah berani sedemikian jauhnya, jadi kami harus berusaha menyelamatkan diri. Karena itu kami cari kembali kuda-kuda kami dan pergi berkuda."

"Kemana?"

"Tentu kemari, sebab bagi kami tidak ada jalan lain lagi daripada mendapatkan Anda, kemudian dengan bantuan orang Navajo berusaha melepaskan mereka yang ditangkap. Karena itulah saya menyarankan untuk segera pergi ke Aqua Grande."

"Sabar," seling saya, "Kita belum sampai sejauh itu. Kita harus mempertimbangkan semuanya dulu sebelum mengambil keputusan. Coba ceritakan dulu, siapa yang membunuh kedua Indian itu. Mungkin engkau tahu Mr. Fletcher?"

"Jangan membawa-bawa saya," jawabnya dengan kasar. "Perduli apa saya dengan bajingan-bajingan merah itu!"

"Engkau juga tidak memperdulikan orang-orang kulit putih yang ditahan?"

"Kalau anak dan saudara sepupu saya tidak bersama mereka, saya tidak peduli jika mereka mau terjun ke neraka."

"Coba dengarkan, engkau harus berbicara dengan cara yang lain. Jika tidak, kami akan mengusirmu dan engkau harus berusaha sendiri bagaimana cara melepaskan sanak keluargamu! Kami bersedia menolongmu, tetapi kami minta agar engkau mengatakan yang sebenarnya. Jadi engkau tidak tahu bagaimana sampai orang-orang Indian itu tewas?"

"Tidak."

"Kalau demikian, ceritakan bagaimana penyerapan itu terjadi."

"Itupun saya tidak dapat menceritakan padamu, sebab saya tidak ada disitu."

## Episode 7

"Jadi engkau juga tidak berada ditempat perkemahan? Jadi dimana?"

"Mencari daging."

"Jadi engkau turut berburu dengan Dick dan Piet?"

"Tidak, mereka pergi terlalu lama, karena itu saya juga pergi. Ketika pada malam hari yang remang-remang saya kembali, saya dengar pekik peperangan orang kulit merah di perkemahan yang telah diserang. Saya tidak dapat berbuat lain selain menyusul dan memberitahu Mr. Hammerdull dan Mr. Holbers. Inilah segalanya yang saya ketahui tentang peristiwa yang .....itu."

"Berapa kira-kira kekuatan orang Pa-Ute itu?"

"Kira-kira tiga ratus orang. Jika kita dapat memperoleh orang Navajo setengah dari jumlah itu, saya yakin bajingan-bajingan .....ini, dapat kita pisahkan jiwa dengan tubuhnya, sehingga....."

"Diam!" si Apache, yang hingga saat ini berdiam diri, memotong perkataannya, "Engkau yang membunuh kedua Pa-Ute itu!"

"Tidak, bukan saya!"

"Engkau berdusta. Engkaulah pembunuhnya!"

Kedua orang itu saling berpandangan dalam-dalam. Raut muka Winnetou yang bagaikan tembaga, dingin kelihatannya dan penuh kebanggaan seperti seorang raja; sedang dalam muka Fletcher terbayang hawa nafsu yang tidak dapat dikekang. Dia tidak tahan memandang wajah orang Apache itu lebih dari beberapa detik saja, dan terpaksa menundukkan pandangan mata seraya mengangkat tangannya seperti orang bersumpah serta berseru: "Semoga saya menjadi buta dan hancur luluh, jika saya pembunuhnya! Cukup sekian, jangan mengganggu saya lagi dengan setan-setan merah kamu yang....."

Perasaan dingin mengalir ke sekujur tubuh saya. Saya juga menganggap dialah pembunuhnya, tetapi saya tidak

mengucapkannya. Mulut saya tinggal terkatup, tetapi Winnetou bangkit dan berseru seperti seorang nabi: "Orang bermuka pucat yang menghujat Tuhan ini, pada waktu pertemuan yang pertama tadi telah memaki- maki seluruh bangsa kulit merah, jadi juga memaki- maki saudara saya dan saya sendiri. Winnetou diam saja, sebab dia maklum bahwa Manitou yang Baik akan dapat mengubah sumpah- sumpah yang jahat dengan berkatnya. Sekarang si Tukang Maki ini telah menghujat sendiri Manitou yang Baik dan membangkitkan dendam padanya. Dia bertaruh dengan Yang Maha Kuasa dengan penglihatan matanya dan kehancuran anggota tubuhnya. Manitou yang Agung sama- sama tahu dengan Winnetou dan Old Shatterhand, bahwa Fletcher- lah pembunuhnya. Menurut waktunya Dia akan mengadilinya. Howgh!"

Setelah berkata begitu Winnetou duduk pula dan tidak seorangpun di antara kami segera setelah itu yang bisa bercakap sesuatu. Tetapi Fletcher melompat dan mengulangi lagi maki- makiannya, yang membuat saya marah. Saya menantang dia, dan saya acungkan tinju saya kepadanya serta berkata: "Tutup mulutmu segera, kalau tidak nanti saya pukul. Engkau seperti binatang, yang kematiannya merupakan berkat bagi orang lain! Saya juga tidak mau mengurusimu. Apa saja yang akan terjadi, engkau tidak perlu mengharapkan pertolongan kami."

## Episode 8

Dia menundukkan kepalanya, tetapi masih dengan suara yang agak lantang berseru, "Biarkan saja saya sendiri! Saya juga tidak butuh kalian, saya hanya berusaha mencari bantuan bagi orang- orang yang ditangkap. Jadi beginilah pertolongan yang dapat diharapkan dari orang- orang prairi yang begitu termasyhur seperti kalian ini, terima kasih!"

"Engkau tidak perlu berterima kasih, sebab engkau tidak dapat menuntut apa- apa dari kami. Tentang para tawanan itu, kami akan berbuat untuk mereka sedapat kami. Bila mereka dapat diselamatkan, mereka akan diselamatkan."

"Kalau demikian kita harus bergegas," pinta Dick Hammerdull.

"Tentu Anda mengerti bahwa kami harus berusaha jangan sampai kehilangan semenitpun, Mr. Shatterhand. Tidakkah kiramu juga begitu, Piet Holbers, old coon?"

"Hmm!" gerendeng yang ditanya, "Kalau saya tidak keliru, tidak ada lain yang kita dapat kerjakan lebih baik daripada menyerahkan semuanya pada Old Shatterhand dan Winnetou. Mereka ini lebih bijaksana daripada engkau, Dick yang budiman, saya lebih baik diam saja."

"Kalau begitu lebih baik jika tadi engkau tidak mengatakan apa-apa! Seekor coon yang tua seperti engkau ini, sebenarnya janganlah pernah membuka mulutnya."

"Well, jika pendapatmu demikian, mulai sekarang engkau jangan menanyakan apa-apa lagi kepada saya, maka saya tidak punya alasan lagi untuk berbicara."

Tentu sekali ini semuanya hanya sendau gurau biasa. Sebab kedua sahabat tersebut tidak pernah bertengkar dengan serius. Sekarang Hammerdull harus menerangkan kepada kami tempat perkemahan mereka dengan setepat- tepatnya. Ini dilakukannya seraya menambahkan, "Mungkin kita tidak akan menemukan orang- orang Indian itu di sana, saya kira mereka itu mengikuti kami dan hendak mengejar kami, karena itu lebih baik kalau kita sekarang berangkat secepat- cepatnya."

"Engkau keliru, Dick," jawab saya. "Kamu tidak dikejar. Andaikan orang Pa- Ute tahu bahwa kamu bertiga telah lolos, maka sudah lama mereka sampai disini. Mereka betul- betul mengira bahwa mereka telah menangkap semua orang kulit putih dari perkemahanmu."

"Tetapi jejak- jejak kami! Karena itu mereka akan dapat mengetahui bahwa kami sedang berburu, jadi pada waktu penyerpapan kami tidak ada disitu?"

"Penyerpapan tersebut berlangsung kemarin malam setelah hari gelap, dan tadi pagi jejakmu sudah demikian kaburnya sehingga mereka tidak dapat mengetahui lagi apakah jejak- jejak tersebut terjadi sebelum ataupun sesudah penyerpapan atas perkemahan kamu. Dan kawan- kawan kamu yang mengharapkan bantuan dari kamu tentunya akan berhati- hati untuk tidak mengkhianati, jika mereka ditanyai. Selain itu orang Pa- Ute ini sedang berperang, jadi mereka tidak dapat mengangkut kedua mayat tersebut. Mereka akan mengubur kedua orang tersebut disana. Kendatipun mereka terpaksa memperpendek upacara- upacara yang biasanya diadakan untuk itu, mereka tidak dapat selesai juga sebelumnya besok sore, jadi mereka belum dapat berangkat. Lagi pula mereka tidak akan bergegas- gegas, karena harus menantikan kembalinya

kedua orang perintis mereka, yang tidak mereka ketahui bahwa orang-orang tersebut telah jatuh ke tangan orang Navajo. Jadi engkau lihat, kita mempunyai cukup waktu."

"Mempunyai waktu atau tidak, itu sama saja, saya terpaksa mengikuti kemauan Anda, sebab Anda sungguh-sungguh lebih bijaksana daripada Piet Holbers, si old coon itu! Demikianlah katanya sendiri tadi."

"Baiklah, saya tidak mau membantah engkau, Dick." Holbers menambahi dengan melucu.

"Diamlah saja! Engkau kan berkata, bahwa engkau tidak mau berbicara lagi. Jadi apa yang akan kita kerjakan, Mr. Shatterhand?"

"Winnetoulah yang akan menentukannya. Saya telah memberi penjelasan kepada kamu, selanjutnya dia yang akan memimpin kita."

Winnetou dan saya saling mengenal yang jarang ada dua orang yang begitu. Pada saat-saat belum ada keputusan yang harus ditentukan, kerap kali seakan-akan kami berdua merupakan satu jiwa dan mempunyai satu pikiran saja. Apa yang diucapkan salah seorang dari kami itu telah dipikirkan oleh yang lainnya dengan diam-diam lebih dulu. Demikianlah juga pada saat ini. Si Apache memandang saya dalam-dalam dan ketika saya mengedip, dia berpaling pada si Navajo yang ikut dengan kami dan hingga sekarang masih merupakan seorang pendengar yang pendiam. Bila dua orang kepala suku berbicara, seorang prajurit biasa tak akan berani menyelengi mereka.

## Episode 9

"Apakah saudara saya yang muda tahu tentang ca?on (jurang pegunungan yang curam) yang gelap di sungai San Juan?" tanya Winnetou padanya.

Yang ditanyai mengangguk dengan diam dan ramah. Maka si kepala suku melanjutkan, "Pada kedua sisi ca?on itu ada jalan-jalan sempit yang menuju ke bawah, yang hanya diketahui oleh pejuang-pejuang Navajo. Nitsas Kar, kepala suku pemberani harus membawa pejuangnya ke ca?on ini. Sebagian hingga ke bawah, sebagian lainnya tetap di atas, tetapi sedemikian rupa agar mereka tidak dapat dilihat. Kita harus berusaha memikat orang Pa-Ute untuk pergi ke ca?"



on itu. Baru setelah mereka masuk ke dalamnya, yang berada di atas boleh muncul. Maka orang Pa-Ute itu terjepit dari kedua belah jurusan dan terpaksa harus menyerah, jika mereka tidak mau, ditembak mati sampai prajurit terakhir, sebab mereka berada di antara dua dinding yang tinggi dan licin dari ca?on itu, dimana mereka tidak dapat bersembunyi. Sedangkan orang Navajo aman dari peluru mereka serta dapat bersembunyi di balik bukit batu yang terdapat di atas dan di bawah jurang tersebut. Apakah saudara saya mengerti?"

Sekali lagi suatu anggukan dengan membisu.

"Kalau demikian, pasanglah segera pelana pada kudamu dan berangkatlah!"

Beberapa saat kemudian si Navajo melarikan kudanya tanpa mengucapkan apa-apa. Kamipun naik ke kuda dan pergi ke San Juan. Winnetou dan saya mengenal baik tepi-tepinya. Seumpama kami tidak mengetahuinya, maka Hammerdull dan Holbers penunjuk jalan yang dapat dipercaya. Tidak sepatah katapun dari pembicaraan kami yang tidak terdengar oleh Fletcher, tetapi kami tidak mengajaknya untuk turut serta, bahkan kami bersikap seakan-akan dia tidak ada. Namun ketika kami telah mulai berjalan, perlahan-lahan dia mengikuti kami dari belakang. Kami lebih senang bila dia tinggal saja.

Seperti saya, Winnetou juga yakin sepenuhnya bahwa orang Pa-Ute masih berada di tempat dimana mereka menyergap orang kulit putih. Kendati demikian kami berhati-hati juga untuk tidak langsung pergi ke sana. Mereka bermaksud untuk berperang dengan orang Navajo, arah dari mana kami datang dan tidaklah tidak mungkin mereka akan berangkat lebih dulu daripada waktu yang kami perkirakan, ataupun sekali lagi mengirimkan perintis yang mungkin dapat melihat kami. Jadi kami bergerak lebih ke kanan artinya ke sebelah timur dan ketika pada hari berikutnya menjelang pagi kami sampai di sekitar daerah perkemahan, kami masih berkuda sedikit terus lagi, kemudian baru membelok ke kiri untuk mendekati tempat tersebut dari sebelah timur, daripada dari arah barat.

Kami yakin bahwa orang-orang Indian ini tidak mengharapkan musuh mereka datang dari arah ini. Meskipun demikian kami harus waspada juga, karena ada sedemikian banyaknya orang yang membutuhkan makanan, jadi mungkin ada beberapa orang

dari mereka yang sedang berburu dan berkeliaran di dekat disini.

Kami tiba di sungai pada tempat yang lebih ke hulu dan berkemah di tempat terbuka, yang dikelilingi semak-semak yang rimbun. Sekarang masalahnya adalah mengetahui bagaimana keadaan orang Pa-Ute itu bersama tahanannya, namun hal ini tidak mudah. Saya mengajukan diri untuk melaksanakan tugas tersebut, tetapi karena Winnetou berkeras hati untuk melakukannya sendiri, saya terpaksa mengikuti kemauannya. Ketika dia telah pergi, untuk menjaga keamanan kami sendiri, pertama-tama kami berusaha menghapus jejak yang mungkin kami buat di daerah ini.

## Episode 10

Setelah itu kami perlu mengurus Old Cursing Dry ini. Memang saya sudah tidak mau berbicara lagi dengan dia, tetapi niat ini terpaksa diingkari saja, karena lebih baik bagi keamanan kami sendiri. Sampai di sini dia mengikuti kami terus. Seperti juga yang kami lakukan, dia mengikat kudanya dan kemudian berbaring di atas rumput beberapa jauhnya dari kami. Tak seorangpun dari kami yang berbicara dengan dia dan nampaklah dia sangat mendongkol pada kami semuanya dan tentu saja memikirkan untuk membalas dendam. Kalau anak dan sepupunya tidak turut tertangkap, pastilah dia sudah berbuat jahat dengan memberitahukan tentang kami kepada orang Pa-Ute.

Kami tidak dapat mempercayainya, siapa tahu maksud jahat apa yang ada berkecamuk dalam pikirannya? Karena itu saya kira lebih baik saya memutuskan untuk berbicara dengan dia, sebab setidaknya kata-kata saya akan dapat lebih mengesankan daripada percakapan Dick Hammerdull dan Piet Holbers. Maka saya pergi kepadanya serta bertanya, "Sejak kemarin Anda telah mengikuti kami Mr. Fletcher, tanpa kami minta ini pada Anda. Rupanya Anda juga mau mengikuti kami terus, bukankan demikian?"

"Persetan, Anda tidak perlu mengurusinya!" jawabnya.

"Saya kira ini besar artinya bagi kami, maka saya minta kepada Anda, Sir, berbicaralah dengan nada yang lain. Saya tidak biasa mendengarkan perkataan-perkataan yang kasar, atau saya akan menjawab dengan cara yang sama! Engkau lihat dan dengar bahwa kami tidak sudi bersama Anda lagi dan

setelah sekarang Anda mengikuti sampai disini, kami hanya mengijinkannya selama Anda tidak merugikan kami."

"Merugikan?" cetusnya. "Dirimu tidak perlu dibikin rusak lagi!"

Belum selesai dia mengucapkan ini, saya merenggut sebatang ranting yang cukup gemuk dari pohon yang tumbuh dekat saya, saya bersihkan daunnya dan mencambuknya keras-keras ke mukanya.

"Beginilah barang siapa tidak mau mendengarkan, harus merasakannya. Akan saya ajari engkau untuk menjadi orang yang sopan."

Dia memekik kemarahan, melompat serta mencabut pistolnya, tetapi belum sempat dia mengarahkannya kepada saya, saya pukul lengannya sehingga dia harus menurunkannya, kemudian saya tinju pelipisnya sehingga dia jatuh ke tanah bagai sepotong balok.

Dalam sekejap mata Hammerdull yang gemuk berdiri di samping saya dan sementara mukanya berseri-seri kegirangan, berseru, "High day! Baru sekarang lagi kami dapat melihat pukulanmu yang begitu masyhur itu. Begitulah Sir, orang itu patut menerimanya! Kita ikat dia saja, supaya jangan berbuat gila kalau nanti sudah sadar ya?"

"Ya, Dick yang baik, ikatkan saja beberapa lembar sabuk pada tangan serta kakinya."

"Ayolah kemari, Piet Holbers, old coon! Akan kita hiasi Old Cursing Dry ini dengan pita-pita yang indah."

Piet datang dengan tertawa terbahak-bahak dan dengan caranya yang lucu menjawab, "Kalau kiramu perlu, maka saya akan menolongmu, Dick yang budiman."

"Perlu atau tidak perlu, itu sama saja, lebih baik kita kerjakan."

Mereka tidak hanya mengikat tangan dan kakinya saja, tetapi juga mengikat dia dengan seutas tali yang kokoh pada sebatang pohon, sehingga tidak mungkin dia akan berguling dengan diam-diam. Ketika mereka telah selesai mengerjakan itu, Dick mengusap-usap tangannya yang gemuk dan berkata dengan penuh kepuasan, "Bersama Anda kami selalu mengalami

kehidupan yang lain, Sir. Sudah sebulan kami berkelana, tanpa ada sesuatu yang istimewa terjadi. Tetapi baru saja kami bertemu, kami telah mengalami petualangan-petualangan."

"Dan penyergapan kemarin dulu itu? Bukankah itu juga satu petualangan?" tanya saya.

"Bagi kami tidak, sebab kami tidak ada di sana. Dalam seminggu bersama Anda lebih banyak yang dialami daripada setahun di antara kami sendiri, itu sudah dimaklumi oleh semua orang. Sekarang kita telah mengikat Fletcher tua ini, jadi dapat memikirkan hal-hal lain. Bagaimana pendapatmu kalau sekarang kita mempersiapkan hidangan ikan?"

"Kamu mempunyai kail?"

"Bukan main, Dick Hammerdull dan Piet Holbers tidak mempunyai kail? Yang harus ditanyakan adalah apakah di Rio (sungai) San Juan ada ikan? Ataukah barangkali kita mau menangkap ikan buntek dan menggorengnya?"

"Hmm, kalau kau kira mereka segemuk engkau Dick Hammerdull, maka saya tidak keberatan, tetapi saya lebih suka ikan lain, sebab itulah makanan yang paling saya sukai. Lagi pula hari ini saya tidak suka makan ikan buntek."

Kata-katanya ini merupakan percakapan yang panjang, yang sangat jarang diucapkan oleh Piet Holbers, karena yang dibicarakan tadi adalah makanan yang paling disukainya. Berdasarkan pengalaman bergaul dengan mereka, saya yakin bahwa mereka akan dapat menangkap ikan banyak dan dengan demikian pergilah mereka ke tepi sungai membawa kail. Di sana mereka bersembunyi sedapat-dapatnya, supaya tidak akan dapat terlihat oleh orang Pa-Ute yang kebetulan sedang berkeliaran di daerah itu; sedang saya berbaring di atas rumput serta menutup mata, kendatipun saya tidak merasa lelah. Memang saya juga tidak bermaksud untuk tidur. Jika seorang pemburu prairi berbaring, meskipun dia tidak tidur, haruslah dia menutup matanya, supaya dia dapat mendengar lebih baik.

Belum satu jam lamanya, para pengail telah kembali. Mereka dapat menangkap sedemikian banyaknya, sehingga cukup untuk makan sore dan makan malam sekaligus. Sayang sekali kami tidak dapat menyalakan api sebelum Winnetou kembali, sebab kami belum tahu apakah kami dapat melakukan ini tanpa

mungkin akan diketahui. Hidung orang Indian dapat membaui asap api dari tempat yang jauh, tetapi bau ikan atau pangangan daging binatang liar dapat diciumnya dari tempat yang lebih jauh lagi.

## Episode 11

Waktu berlalu terus. Haripun menjadi sore dan pada kedua sahabat saya timbul kekhawatiran mengenai Winnetou. Saya memperingatkan mereka tentang jarak yang jauh dari sini hingga ke perkemahan dan kesukaran bergerak tanpa dapat dilihat pada siang hari. Old Cursing Dry sudah lama siuman kembali, tetapi dia memejamkan matanya terus dan tidak bergerak.

Akhirnya kami dengar bunyi berisik lemah disemak- semak dan Winnetou datang. Raut mukanya kaku seperti biasanya, tetapi saya kenal dia lebih baik daripada orang- orang lain, dan saya tahu bahwa dia membawa berita baik. Ini diumumkan kepada kami dengan caranya yang unik, sebab tanpa berkata apa- apa mengumpulkan rumput dan alang- alang kering dalam satu onggokan yang kecil, mengeluarkan batu apinya dari dalam saku dan menyalakan api.

Dick Hammerdull bergirang hati, sambil menyinggung Piet Holbers dengan sikunya, berkatalah dia, "Well, tampaknya semuanya beres dan kita dapat memanggang ikan kita dengan tenteram, bagaimana pendapatmu Piet Holbers, old coon?"

"Kalau kiramu bahwa saya bergembira untuk makan enak, maka engkau tidak salah sangka, old Dick," demikian jawabnya.

Ikan tersebut dibagi dua, untuk makan sore dan makan malam, kemudian masing- masing menerima bagiannya. Fletcher juga mendapat bagiannya sebanyak yang lainnya dan ketika jatahnya sudah dipanggang, Dick dengan tertawa- tawa menyuapi dia bagaikan memberi makan anak kecil. Winnetou juga melihat bahwa dia diikat, tetapi bukanlah kebiasaannya untuk menanyakan alasan.

Sayapun tidak menanyakan padanya tentang tugas merintis yang telah dikerjakannya, sebab saya tahu dia akan mulai melaporkannya sesuai kemauannya; tapi kedua teman yang lain lebih tidak sabar daripada saya. Baru saja Dick mencaplok makanan yang tersisa, diusapnya mulutnya dengan lengan bajunya, langsung berkata, "Nah, sekarang kita kenyang,

maka kita dapat memikirkan tentang orang Pa-Ute. Saya harap mereka belum pergi."

Ketika Winnetou tidak langsung membalasnya, dilanjutkannya, "Atau mungkin saya khilaf dan mereka telah pergi?"

Pada raut muka Winnetou yang gagah terbayanglah senyuman yang lemah dan dia menjawab dengan ramah, "Embun jatuh pada waktunya dan begitu pula matahari bersinar pada waktunya sendiri. Mengapa saudara kulit putih saya tidak menunggu sampai waktu saya untuk berbicara tiba?"

"Sangat sederhana, karena saya ingin tahu," jawab Dick sejujur-jujurnya.

"Seorang wanita tua boleh suka ingin tahu, tetapi tidak seorang laki-laki, apalagi kalau dia seorang prajurit seperti Dick Hammerdull. Tetapi saya akan menceritakan apa yang ingin diketahui oleh saudara saya. Orang Pa-Ute masih ada."

"Dimana?"

"Di perkemahan yang mereka serang kemarin. Winnetou telah menghitung semuanya. Ada dua ratus dan enam kali sepuluh. Pemimpin mereka adalah Pats Avat (Moccasin Besar) kepala suku Pa-Ute."

"Dan orang-orang yang ditangkap?"

"Mereka diikat, tetapi mereka baik-baik. Malam ini kita akan membebaskan mereka."

"Membebaskan?" tanya Dick dengan girang. "Saya kira lebih baik menunggu dulu sampai orang Pa-Ute jatuh ke tangan orang Navajo. Maka dengan demikian teman-teman kita dengan sendirinya akan memperoleh kemerdekaannya."

"Menurut pendapat Winnetou, saudara kulit putih saya keliru dalam hal ini. Bila kita menjepit suku Pa-Ute di dalam cation, padahal mereka masih menahan tawanan mereka, tentu mereka akan mengajukan permintaan mereka dan mengancam kita dengan membunuh orang-orang kulit putih tersebut. Sedang jika mereka ini telah dibebaskan, maka musuh kita tersebut terpaksa harus menerima segala syarat yang kita ajukan."

"Bagus pendapat begitu. Saya juga lebih setuju kalau malam ini kita sudah bisa membebaskan kawan-kawan kita, sebab ini akan menggembirakan kita. Tetapi bagaimana kita akan melakukannya?"

"Saudara saya akan mendengarnya bila waktunya tiba. Winnetou telah mendengarkan dengan diam-diam, dan dari pembicaraan orang Pa-Ute, dia dapat mengetahui mengapa mereka belum pergi dan bagaimana terjadinya penyerangan itu. Salah seorang dari kedua orang yang terbunuh itu adalah putera kepala suku, yang penguburannya tidak mungkin akan terjadi sebelum besok, karena kuburannya harus terbuat dari batu-batu. Sang kepala suku sangat berduka atas kematian puteranya dan sangatlah mungkin dia akan membunuh para tawanan, supaya roh mereka itu dapat mengabdikan kepada roh puteranya di padang perburuan abadi."

"All devils! Itu akan sangat mengerikan."

"Ini tidak lain dari pembalasan dendam yang mereka tiru dari orang kulit putih. Lagi pula hukuman itu adalah adil, karena ini akan menjadi hukuman si pembunuhnya -- yang mempunyai anak dan saudara sepupu di antara mereka -- berlipat ganda."

"Jadi betul Old Cursing Dry?"

"Ya, dialah pembunuhnya."

Fletcher berbaring cukup dekat dengan kami, sehingga dapat mendengarnya dengan jelas. Sedari waktu makan sore dia telah membuka matanya. Diapun berseru, "Bukan saya, bukan saya, saya tidak tahu apa-apa! Bajingan-bajingan.....ini adalah..... yang paling curang. Saya bersumpah atas.....bahwa saya mengatakan yang sesungguhnya!"

Pembelaan ini berisi lagi tiga makian, yang tidaklah mungkin untuk ditulis. Winnetou berlaku seakan-akan tidak mendengarnya serta melanjutkan, "Orang Pa-Ute sebenarnya tidak bermaksud berkemah, melainkan berjalan lebih jauh. Sebenarnya mereka sama sekali tidak melihat orang kulit putih itu, jika pembunuhan tersebut tidak terjadi. Putera kepala suku berkuda bersama dua orang prajurit di muka pasukan mereka agak lebih dulu. Sekonyong-konyong meletuslah dua tembakan berturut-turut dan terpelantinglah

dia mati dari kudanya dan disampingnya salah seorang pejuang. Kedua-duanya terkena kepala mereka."

"Dapatkah itu membuktikan, bahwa sayalah yang melakukannya?" geram Fletcher dengan marah.

Winnetou berpaling kepada Dick dan Piet, "Jika orang ini masih berani berteriak begitu keras, saudara-saudara saya boleh memasukkan sumbat ke dalam mulutnya dan mengikatnya hingga bengkok, kemudian kita gantung dia didalam sungai, sehingga dia harus mati terbenam dengan perlahan-lahan, dan mengerikan."

Kemudian dia berbicara dalam nada yang biasa serta melanjutkan, "Penunggang kuda yang tidak terkena, mengendalikan kudanya ke arah dari mana tembakan-tembakan itu berasal dan telah melihat seorang penunggang kuda melarikan diri. Karena waktu itu belum gelap benar, dia dapat mengenal baik si penunggang beserta kudanya. Orang itu memakai topi jerami dan saputangan, seperti yang sering digunakan oleh vaquero-vaquero (gembala sapi Mexiko) dan cowboy. Kudanya berwarna hitam, dengan plek berwarna terang pada pangkal pahanya sebelah kanan. Tentu saudara-saudara saya mengetahui siapa yang memakai topi dan saputangan yang demikian itu serta mempunyai kuda hitam dengan plek yang terang begitu. Winnetou mendengarnya dengan jelas bagaimana seorang Pa-Ute menceritakan itu ke temannya."

Tentu saja yang dimaksud semuanya ini adalah Fletcher. Sekali lagi dia berani juga mengingkarinya serta berteriak keras-keras, "Omong kosong, omong kosong semuanya. Apa yang dikatakan orang merah.....begitu. Tidak ada.....artinya. Saya bersumpah atas..... Bahwa saya sama sekali tidak bersalah, seperti....."

### Episode 13

Begitulah lagi ucapan-ucapannya, yang sebenarnya dapat menyebabkan saya memukul dia hingga setengah mati. Si Apache melanjutkan dengan tenang, "Masih ingatkah saudara-saudara saya kata-kata biadab yang diucapkan orang yang berbaring disitu, kemarin ketika dia melihat kami untuk pertama kalinya, terhadap pada orang Indian? Dia mengatakannya, sedang dia sendiri melihat bahwa saya seorang kulit merah. Sebanyak yang dikatakannya, sebanyak itulah juga penuntutan terhadapnya. Tidak ada orang lain



kecuali dialah pembunuhnya. Kendatipun dia bersumpah bahwa bukanlah dia yang melakukannya."

Old Cursing Dry- pun agak menegakkan dirinya serta berteriak, "Saya ulangi lagi sumpah itu atas nama semua..... Semoga saya menjadi buta dan remuk redam, jika saya pembunuhnya! Jika kamu begitu bodoh untuk....."

Dia tidak sempat melanjutkan kalimatnya. Sebab saya sudah berlutut disampingnya. Sementara itu saya cekik lehernya dengan tangan kanan, saya merobek bajunya sepotong dengan tangan kiri dan membuat gumpalan bola. Dia menggagap- gagap, lalu saya masukkan sumbat itu di antara gigi- giginya, sedang Dick Hamerdull mengambil sepotong kain lagi yang kami ikatkan pada mulutnya supaya dia tidak dapat mengeluarkan sumbat itu dengan lidahnya. Sekarang bebaslah kami dari mendengar makian- makiannya dan kembalilah kami ke tempat kami.

Kami lalu duduk bersama- sama, masing- masing tahu bagaimana perasaan yang lainnya serta berfikir, tetapi tidak seorangpun yang mengatakannya. Sampah masyarakat seperti itu lebih rendah lagi daripada binatang. Adakah orang yang sungguh- sungguh dapat diumpamakan begitu? Hingga pada waktu itu saya akan menyangkalnya, sekarang saya terpaksa mengakui bahwa mereka sungguh- sungguh ada. Apa yang harus kita lakukan pada orang ini? Melepaskan dia, dia, orang yang bukan manusia lagi? Tidak! Menyerahkan dia kepada orang Pa- Ute? Ya, itulah ganjarannya, sebab dialah pembunuhnya dan hanya dengan matinya dia tidak akan berdaya lagi.

Winnetou meletakkan tangannya di atas lengan saya dan berkata, seolah- olah dia membaca pikiran saya, "Saudaraku janganlah terlalu lama memikirkan tentang hal ini! Jika baginya adalah menyedihkan untuk melihat orang yang tidak berharga ini dimusnahkan, maka kepala suku Apache akan bertindak sendiri sebagai hakim. Old Cursing Dry akan diserahkan kepada orang Pa- Ute. Saya telah berkata. Howgh!

"Apakah Anda menyangka saya berkecil hati?"

"Tidak, tetapi Anda terlalu menaruh belas kasihan."

"Ya, memang saya menaruh kasihan pada orang ini, bukan pada tubuhnya, tetapi pada jiwanya. Tidakkah Anda mau memberikan kesempatan supaya dia menyesal sedikit?"

"Apa artinya penyesalan baginya? Apa Anda kira sanggup membuka hatinya untuk soal- soal demikian? Tidak! Hanya Manitou yang Agung yang berkuasa melakukannya. Anda mengajar saya untuk percaya kepadanya tetapi sekarang Anda sendiri tidak mau berbuat begitu. Janganlah khawatir! Kehidupan duniawi pembunuh itu tidak dapat ditawarkan lagi melawan hukum prairi. Tentang jiwanya, Manitou- lah yang akan mengaturnya. Mulai saat ini dia bukan lagi seorang pengikut yang kita senangi, melainkan seorang tawanan, yang akan kita serahkan kepada orang Pa- Ute. Karena itu dia tidak diperbolehkan mendengarkan apa yang kita bicarakan selanjutnya."

Setelah berkata begitu, dia berpikir sebentar dan kemudian melanjutkan dengan nada suara yang tertekan, "Winnetou sekarang akan memberitahukan kepada Anda, bagaimana caranya untuk membebaskan delapan tawanan itu. Dick Hammerdull dan Piet Holbers tahu tentang tempat perkemahan orang Pa- Ute yang hendak saya selidiki. Disana ada satu semenanjung kecil yang dihubungkan oleh tanah yang sempit dengan tepi sungai. Ke semenanjung inilah orang tahanan tersebut dibawa, sebab di sana mereka lebih mudah diawasi dan tidak mungkin melarikan diri."

"Saya tahu semenanjung itu," angguk Hammerdull. "Waktu itu kami bermaksud berkemah di sana, tetapi tidak jadi, karena banyak lalat kuda. Tetapi semenanjung tersebut dipenuhi dengan semak- semak."

"Bagus, hal itu akan memudahkan usaha kita untuk membebaskan mereka. Kedelapan orang itu tentunya diikat dan bagi mereka tidaklah terpikirkan untuk melarikan diri melalui sungai. Karena itu seorang penjaga saja sudah cukup, dan dia dapat ditempatkan pada jalan masuk dari tepi sungai ke semenanjung itu. Lagi pula biarpun mereka sangat berhati- hati dengan menempatkan dua atau tiga orang penjaga, maka ini tidaklah sangat menyukarkan, sebab mereka ini dalam beberapa menit saja dapat kita buat tidak berdaya."

## Episode 14

"Ya, saya yakin kita dapat menyingkirkan dengan cepat tiga orang penjaga ataupun lebih, secepat itu pula kita akan melepaskan tali- tali para tawanan, tetapi bagaimana selanjutnya? Di tepi sungai tersebut berkemah lebih dari

dua ratus lima puluh Indian, yang tentunya akan melihat kita."

"Kita tidak akan melewati mereka, melainkan melarikan diri melalui air."

"Hmm, hmm, itu mudah dikatakan. Saya yakin kawan-kawan kita itu pandai berenang, tetapi mereka tidak akan dapat mudah menggerakkan lengan serta kaki mereka, karena lamanya mereka diikat. Juga tidak dapat dicegah, bahwa seorang lebih cepat berenangnya daripada yang lain, sehingga mereka harus saling menunggu. Dengan demikian banyaklah waktu yang terbuang dan kita memberi kesempatan kepada orang Indian untuk menangkap mereka kembali."

"Saudara saya kulit putih tidak memperhatikan sungguh-sungguh perkataan saya. Saya tidak berkata menyeberang di dalam air, tetapi melarikan diri melalui air. Kita akan membuat sebuah rakit. Jika sampai terpaksa ada yang harus masuk dalam air, maka mereka itu hanyalah dua di antara kita, yaitu Old Shatterhand dan saya."

"Begitu, sebuah rakit. Tetapi rakit yang dapat mengangkut delapan orang tentulah akan sangat besar sehingga orang Indian akan dapat melihat meskipun malam nanti sangat gelap, karena bulan sudah tua. Bukankah begitu pendapatmu, Piet Holbers, old coon?"

"Bahwa bulan tua memang betul, old Dick," terdengar jawabnya, "Tetapi Winnetou tahu apa yang dikehendakinya."

"Apakah dia tahu atau tidak, itu sama saja, tetapi saya juga yakin bahwa dia memang benar. Bagaimana pendapatmu Mr. Shatterhand?"

Karena pertanyaan itu ditujukan kepada saya, sayapun menjawab, "Saya dapat menerka maksud saudara kulit merah kita. Memang rakit tersebut akan terlihat, bahkan biarpun orang Pa-Ute tinggal di perkemahan, mereka akan melihatnya juga, karena itu saya duga Winnetou bermaksud membujuk mereka untuk pergi."

"Saudara kulit putih saya telah menerka maksud saya," angguk si Apache. "Orang Pa-Ute harus pergi dari perkemahan mereka."

"Tetapi bagaimana kita dapat menyebabkan mereka berbuat demikian?" tanya Dick Hamerdull.

" Dengan kebakaran!"

"Baik, tetapi apa yang harus kita bakar? Kita kan tidak akan membakar hutan? Kita akan berdosa karena disini hanya tumbuh sedikit hutan."

"Bagi kepala suku Apache hutan itu suci, hutan tidak boleh dimusnahkan. Kita harus membakar sesuatu yang lain, yang juga dianggap suci oleh orang Pa-Ute, karena jika tidak ada alasan yang penting, mereka tidak akan sebodoh itu untuk meninggalkan tempat perkemahan."

"Kalau demikian saya ingin sekali tahu apa yang hendak dibakar Winnetou!"

"Bangunan kuburan yang baru."

"Hebat! Pikiran tersebut dapat berharga sepuluh ribu dolar. Tetapi bangunan itu tidak akan terbakar, sebab terbuat dari batu."

"Tidaklah juga perlu bahwa bangunan itu harus terbakar. Kita membuat onggokan besar tumpukan kayu dan rumput kering di atas kuburan tersebut. Bila onggokan tersebut terbakar semua orang kulit merah akan sangat terkejut dan akan berlari kesana untuk memadamkannya."

"Kalau begitu kita harus menantikan dulu sampai mereka selesai membangun. Kemudian itu masih juga berbahaya untuk mendekatinya, karena mungkin mereka akan menempatkan penjaga."

"Saudara saya Hamerdull harus ingat pada kebiasaan bangsa merah. Segera setelah kuburan itu selesai, mereka akan membaringkan mayat putera kepala suku di dalamnya dan tidak seorangpun kecuali ayahnya akan tinggal disana. Mereka harus meninggalkan dia sendiri disana, supaya dia dapat mempersembahkan nyanyian kematian, yang hanya boleh didengarkan oleh jiwa yang sudah meninggal. Jadi kita hanya harus berurusan dengan dia saja."

"Haruskah dia dibunuh?"

"Tidak. Old Shatterhand dan Winnetou tidak akan membunuh manusia, jika mereka sendiri tidak memaksa kami untuk melakukannya. Dia akan menerima tinju saudara saya Shatterhand supaya dia berdiam diri selama tidak diperkenankan berbicara, selain dari itu dia tidak boleh dirugikan."

"Tetapi kita tidak dapat sekaligus berada di kuburan tersebut dan di rakit! Orang kulit merah tentu akan sudah memadamkan api tersebut sebelumnya kita selesai, maka timbul pertanyaan apakah rencana kita ini akan berhasil."

"Dick Hammerdull tidak perlu khawatir. Kita akan bagi dalam dua regu serta menghitung waktunya setepat mungkin agar harapan untuk berhasil sangatlah besar. Marilah kita bekerja membuat rakit itu, sebab sudah harus selesai sebelum malam."

"Pastikah bahwa kita tidak akan terlihat?"

"Winnetou tahu dengan pasti bahwa orang Pa-Ute tidak akan datang ke daerah ini."

"Apakah mereka datang atau tidak, itu sama saja. Tetapi bagaimanapun juga adalah lebih baik jika mereka tidak tahu keberadaan kita di sini serta apa maksud kita. Bukankah juga demikian pendapatmu, Piet Holbers, old coon?"

"Kalau kiramu itu lebih baik, Dick yang budiman, saya tidak menyangkalnya," jawab Piet dengan caranya yang kaku.

Sekarang kami memotong pohon-pohon yang kurus; pekerjaan ini tidak dapat lancar, karena kami tidak mempunyai kapak. Ranting-ranting yang segar yang mudah dibengkokkan untuk mengikat batang-batang pohon cukup banyak dan dalam waktu dua jam kami telah selesai membuat rakit. Rakit tersebut mempunyai dua kemudi, sebuah di muka dan satunya di belakang. Selain itu juga disediakan empat buah pendayung untuk dipergunakan jika kami harus bergegas-gegas. Kami juga mengumpulkan empat onggokan besar kayu dan rumput serta membawanya ke atas rakit itu.

## Episode 15

Ketika kami telah selesai, kami harus menyembunyikan kuda kami. Seperti telah dituturkan, kami berada di hulu dari perkemahan orang Pa-Ute, jadi kami harus berlayar dengan

rakit itu ke hilir dan para tawananpun akan dapat turun ke darat di hilir jika rencana kami berhasil, namun harus di bagian tepi yang lain supaya orang yang mengejar kami terpaksa harus menyeberang dahulu sebelum mereka dapat mengikuti kami. Karena itu kami perlu menyembunyikan kuda kami dahulu pada tempat yang sesuai untuk itu di sebelah hilir. Old Cursing Dry tentu harus ikut juga. Maka kamipun membawa kuda kami ke tepi sungai yang lain dan mengikat Fletcher di atas pelananya. Piet Holbers harus menjaga rakit kami. Sedang lainnya berkuda ke hilir, tetapi tidak terlalu dekat dengan tepi sungai supaya tidak ada kemungkinan akan dapat dilihat.

Kami melarikan kuda kami dan setelah setengah jam kami telah sampai sejauh kurang lebih setengah mil Inggris lewat perkemahan orang Pa-Ute. Di situ ada jurang yang sempit, dimana tumbuh pohon-pohon dan kami tambatkan kuda kami. Old Cursing Dry kami angkat pada sebatang pohon. Dia sangat marah dan menyepak-nyepak kami pada waktu kami sibuk mengikatnya. Andaikan mulutnya tidak disumbat, maka pastilah kami dihujani dengan makiannya.

Kami terpaksa meninggalkan dia di situ seorang diri tanpa penjaga dan kami harus berjalan kaki kembali dari mana kami tadi datang berkuda. Baru saja kami berjalan, malampun tiba, tetapi kami sampai juga ke Piet Holbers dengan selamat. Kami naiki rakit, melepaskannya dan memulai perjalanan yang tidak dapat dikatakan tidak berbahaya. Saya berdiri pada kemudi di belakang, Winnetou dimuka dan dengan perlahan-lahan dia membisikkan perintahnya pada saya. Malam demikian gelapnya, sehingga seorang yang bukan pemburu prairi yang berpengalaman tidak akan dapat melihat apa-apa. Sedang saya dapat melihat pohon-pohon di tepi sungai, apalagi Winnetou yang dapat melihat lebih tajam lagi daripada saya. Dick dan Piet duduk di tengah rakit dan mempercayakan seluruhnya pada kami berdua.

Suku Pa-Ute berkemah di tepi kiri sungai, karena itu kami harus berlayar sebisa-bisanya pada tepi kanan. Arus air agak deras maka kamipun dapat maju dengan pesat. Ketika sangka Winnetou kami telah cukup dekat dengan tempat perkemahan, kami menepi ke sebelah kiri dimana rakit tersebut dapat disembunyikan dengan aman di bawah ranting-ranting pohon yang menggantung kebawah. Saya katakan pada tepi kiri, kendatipun nanti kami bermaksud melarikan diri melalui tepi kanan, tetapi kami harus turun dulu ke sini untuk mengadakan persiapan seperlunya.

Pertama Winnetou merunduk pergi untuk menyelidiki daerah ini. Setelah kira-kira dua jam kembalilah dia dan melaporkan bahwa menurut pendapatnya semuanya dalam keadaan yang memuaskan. Bangunan kuburan akan selesai kurang lebih menjelang tengah malam, maka setelah itu si kepala suku akan pergi kesana. Bangunan tersebut berdiri dalam hutan, sekisar tiga ratus langkah jauhnya dari tempat perkemahan. Si Apache pemberani ini telah menyusup hampir sampai ke dekat semenanjung untuk mengetahui ke arah mana dia harus mengemudikan rakitnya nanti. Hingga tengah malam kami berbaring dengan diam di bawah semak-semak yang lebat. Kemudian Winnetou berbisik kepada saya, "Saudara saya boleh mengeluarkan sumbu dari sabuk pelurunya."

Jadi pekerjaan kami akan segera dimulai. Setiap pemburu prairi yang baik selalu membawa segulungan sumbu, sebab dia sering membutuhkannya. Maka sayapun memotong secukupnya dan menggantunginya dalam saku untuk dapat dipergunakan segera. Setelah itu kami semuanya turun dari rakit ke tepi sungai serta membawa onggokan ranting dan rumput tersebut. Winnetou berjalan dimuka. Kami berjalan dengan arah menyerong terus ke dalam hutan. Si Apache memilih berjalan di antara pohon-pohon yang tidak tumbuh terlalu berdekatan dan tidak lama kamipun melihat di sebelah kanan kami cahaya api perkemahan dan di sebelah kiri cahaya yang lebih kecil, yang menyala di bangunan kuburan.

## Episode 16

Ketika kami lebih mendekat, terlihat Pats Avat, kepala suku Pa-Ute, sendirian berada di samping mayat puteranya. Lebih dekat lagi, terdengar dia menyanyikan lagu kematian. Kamipun meletakkan onggokan yang kami bawa ke tanah. Dick dan Piet mendapat perintah untuk tinggal disini, saya merunduk bersama Winnetou hingga hampir di belakang punggung kepala suku dan sekonyong-konyong Winnetou berdiri dihadapannya. Pats Avat menengadah, ketika dia mengenali Winnetou, cepat dia bangkit dan terkejut, "Uf! Winnetou, kepala suku Apache."

Winnetou mengangkat tangannya dan menunjuk pada saya serta menjawab, "Ya, inilah saya. Dan di sana berdiri sahabat serta saudara kulit putih saya, Old Shatterhand."

Si Pa-Ute berbalik serta memandang saya dengan mata terbelalak. Dia sudah membuka mulutnya untuk minta tolong,

tetapi pada waktu itu juga dia mendapat pukulan dari saya pada kepalanya yang mengakibatkan dia jatuh pingsan. Sekarang Dick dan Piet menggondong onggokan ranting yang besar itu dan bersama-sama kami menumpuknya di atas bangunan kuburan. Kami membakarnya, dan melarikan diri sedemikian cepatnya sehingga hanya dalam beberapa menit kemudian kami sudah berada di rakit lagi. Kami lepaskan dan mengapungkannya ke hilir, dengan mengusahakan agar tetap berada di tepi.

Terlihat keadaan menjadi terang; kamipun telah dapat melihat api perkemahan dan dalam cahayanya dapat terlihat semenanjung itu dihadapan kami. Tiba-tiba tercetus suatu nyala api, yang tentunya menarik perhatian orang Pa-Ute. Kami dengar teriakan-teriakan dan tampak banyak orang berlarian menuju ke bangunan kuburan.

"Berhasil!" kata Winnetou. "Siapkan senjata terhadap perlawanan yang mungkin timbul dan pisau untuk memotong tali para tawanan."

Dari dalam hutan terdengarlah teriakan yang nyaring, "Neave - akve, neave - akve, -- kepala suku tewas, kepala suku tewas!"

Mereka semuanya yang masih tinggal di belakang melompat dan berlari ke dalam hutan. Kamipun dapat melihat dengan jelas bahwa juga dua orang Indian dari semenanjung pergi ke seberang serta berlari ke dalam hutan.

"Ayo dayung ke semenanjung!" perintah saya. "Holbers harus mengemudikannya."

Rakit kami berlayar secepat perahu. Ketika telah menubruk tanah, Winnetou, Hammerdull dan saya melompat turun. Masih ada seorang penjaga yang tinggal disitu, tapi dia menghadapkan punggungnya pada kami dan memandang ke hutan. Ketika dia mendengar suara ribut yang tidak dapat kami cegah, berbaliklah dia. Dengan segera dia melihat kami, berteriak minta tolong serta menyiapkan senapannya. Saya lompatinya, saya rampas senapannya, tetapi tidak dapat mencegahnya meletus. Saat berikutnya saya pukul dia demikian kerasnya dengan pangkal senapannya sehingga jatuh pingsan. Kemudian saya berlari dengan pisau dalam genggam, menuju orang tawanan. Beberapa menit kemudian mereka telah lepas bebas dan aman di dalam rakit. Kami



mengikuti mereka cepat-cepat, berdayung dan pertama-tama mengemudikan rakit ke seberang.

Segalanya berlangsung lebih cepat daripada yang kami harapkan, meskipun demikian kami harus pergi secepat mungkin, sebab letusan dan teriakan kaum Indian telah terdengar dan orang kulit merah berlari kembali untuk melihat apa yang terjadi. Mereka melihat kami sebab kami justru sedang melalui tempat yang terang disinari cahaya api. Merekapun menjerit-jerit dengan marah. Suara Winnetou yang lantang terdengar di atas segala jeritan itu, "Pats Avat, kepala suku Pa-Ute tidak mati, dia akan bangun kembali, sebab Old Shatterhand hanya memukul dia pingsan, dan disini Winnetou kepala suku Apache. Kami telah membebaskan tawanan kulit putih dan seribu orang Pa-Ute pun tidak akan sanggup merampasnya kembali dari kami. Howgh!"

Mendengar kata-kata itu jeritan mereka bertambah keras dan tembakan-tembakan meletuslah, tetapi tidak ada yang mengenai sasarannya, karena kami telah berada dalam kegelapan pula. Masih lama lagi kami dengar suara-suara musuh kami yang seperti orang gila berlari-lari kian kemari di tepi sungai, tanpa harapan akan dapat menyusul kami.

## Episode 17

Orang-orang yang telah dibebaskan, bahkan telah diselamatkan dari kematian, telah mengetahui siapa kami dari kata-kata si Apache. Mereka bermaksud berteriak-teriak karena kegirangan dan terima kasih, tetapi Winnetou mencegahnya dengan berkata, "Diam! Kita belum aman. Dan apakah semuanya patut bergembira terlepas dari orang Pa-Ute? Segera kalian akan diajukan di depan suatu pengadilan dan siapa tahu bagaimana akhirnya. Howgh!"

Seperti tadi, Winnetou berdiri di kemudi depan dan mengemudikan rakit kami ke tepi kanan, sebab kami telah tiba di dekat mana kami meninggalkan Fletcher dan kuda kami. Kedelapan orang yang telah dibebaskan mengira segera turun disini, tetapi Winnetou berseru kepada mereka, "Tinggallah disini, kita akan berlayar terus."

"Kalau begitu kenapa engkau merapat disini, jika kami tidak boleh mendarat?" tanya salah seorang dari mereka dengan nada yang kurang ajar.

"Karena kuda kami berada disini."

"Dan kami tidak punya seekor pun! Apakah engkau tidak mempunyai waktu ataukah tidak sudi melepaskan kuda kami? Kami juga tidak punya senjata. Apa yang harus kami lakukan di Far West sini tanpa bedil dan pisau? Itu kan dapat kamu pikirkan sebelumnya?"

Hening sebentar, kemudian Winnetou bertanya, "Apakah nama orang muda berkulit putih yang baru berbicara itu barangkali Fletcher?"

Saya kenal baik nada suaranya dalam mengajukan pertanyaan ini. Demikianlah selalu suaranya jika dia berbicara pada seorang yang hina dan harus mengekang kemarahannya.

"Ya" jawab yang ditanya.

"Jadi dia putera dari orang kulit putih lain itu, yang disebut Old Cursing Dry?"

"Bangsat! Siapa yang mengizinkan engkau mengucapkan nama itu?"

"Winnetou mengijinkannya sendiri dan dia ingin berhadapan dengan orang yang berani melarangnya."

"Aku lah! Nama itu adalah nama ejekan yang tidak mau saya dengar! Dimana ayah saya? Dia sedang pergi ketika kami disergap, jadi dia tidak turut tertangkap. Saya harap bahwa engkau, Tuan-Tuan, tidak menculik kami dari sini dan meninggalkan ayah saya. Jika demikian halnya saya akan me..... engkau, dan saya bersumpah atas nama....."

"Diam!" potong Winnetou, "Jangan bersumpah dan jangan memaki, kami tidak mengizinkan! Si Fletcher tua dalam keadaan baik dan besok engkau akan dapat bertemu. Secepat ini mengembalikan kuda serta senjata kamu adalah perbuatan gila! Winnetou-lah yang akan memberitahukan pada kamu apa yang harus dikerjakan. Orang Pa-Ute akan mengejar kita dan kita jebak mereka masuk ke dalam perangkap, dimana tidak seorangpun dari mereka yang dapat keluar. Mereka harus menyerahkan semuanya kembali apa yang telah dirampas dari kalian. Prajurit Navajo telah bersiap-siap untuk menangkap mereka. Siapa yang tidak mempunyai kuda harus tinggal di atas rakit sampai di tempat tujuan. Mulai dari sini sungai ini membelok kearah tempat yang disebut oleh orang Indian

Sitsu To (air kuning). Masih ingatkah saudara saya Shatterhand tempat itu?"

"Ya." jawab saya, "jika berkuda dari sini kita akan sampai menjelang pagi."

"Betul. Kita yang berlayar dengan rakit akan sampai di sana agak lebih lambat. Saudara saya Shatterhand mempunyai empat ekor kuda. Dia boleh turun bersama Hammerdull, Holbers dan salah seorang temannya serta berkuda ke Sitsu To untuk menantikan kami disana. Apa yang akan kita lakukan nanti dapatlah dipikirkan belakangan."

Kami telah membebaskan delapan orang tawanan, empat orang sahabat Dick dan Piet serta empat orang lagi kawan Fletcher tua. Winnetou menunjuk orang dari kelompok pertama untuk ikut dengan saya dan bukanlah orang dari kelompok kedua. Sedangkan Fletcher adalah tawanan kami. Hammerdull memilih salah seorang kawannya dan kami pun turun ke darat, sementara rakit itu berlayar terus. Winnetou memberanikan diri berlayar bersama empat orang manusia sejenis Fletcher muda itu. Mendengar tuntutannya yang tidak tahu malu dan caranya berbicara, maka nyatalah bahwa buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya.

## Episode 18

Kami berempat meninggalkan tepi sungai. Meskipun gelap, kami segera menemukan kembali jurang dimana kami mengikatkan kuda kami. Di sini tidak ada sesuatu yang terjadi. Kendatipun tampak oleh saya bahwa Old Cursing Dry telah berusaha sekuatnya untuk menarik- narik ikatannya tetapi upayanya untuk lepas sama sekali tidak membuahkan hasil. Sekarang dia dinaikkan ke atas kudanya dan diikat erat- erat. Kawan Hammerdull sangat heran melihat perlakuan kami terhadap Fletcher, tetapi dengan beberapa kata penjelasan dia telah mengerti; setelah itu, kami menunggangi kuda kami dan berkuda ke suatu dataran terbuka, untuk selanjutnya memotong jalan sungai San Juan yang membelok.

Saya berkuda di depan dengan tetap menuntun kuda Fletcher pada tali kekangnya dan tidak memperhatikan apa yang diperbincangkan oleh ketiga orang di belakang. Ketika fajar mulai menyingsing kami lihat di kejauhan sungai yang menghijau dan sampai di sungai itu kami turun untuk

menantikan kedatangan Winnetou. Tentu saja Fletcher diikat lagi pada sebatang pohon. Selama perjalanan sumbat mulutnya tetap tidak dilepaskan. Sekarang saya mengeluarkannya karena belas kasihan. Tetapi baru saja lidahnya bebas, dia langsung menghujani kami dengan makian dan kutukan, yang hanya dapat kami hentikan dengan ancaman untuk segera menyumbat lagi dan menghajar dia dengan pukulan-pukulan istimewa.

Untuk menghemat, kemarin kami tidak memasak ikan kami yang sebagian, karena itu sekarang kami menyalakan api dan menyiapkan makan pagi, juga Fletcher menerima bagiannya. Sementara makan, Hammerdull tidak dapat menahan lagi pertanyaan-pertanyaan yang sejak kemarin bergantung di bibirnya, tetapi saya memberi tanda untuk diam, karena Fletcher tidak boleh mendengarnya. Ketika dia telah selesai makan, sumbat dimasukkan lagi ke dalam mulutnya dan kami bawa dia ke atas kudanya seberapa jauh dan di sana dia diikat lagi. Maka sekarang si gemuk tidak sanggup menahan keinginannya serta bertanya, "Mengapa orang tua itu tidak boleh tinggal disini Mr. Shatterhand? Mengapa engkau membawanya kembali ke semak-semak sana?"

"Karena anaknya. Jika dia turun disini, tidak boleh melihatnya, sebab dia akan berontak pada kita; namun dia akan tenang saja selama tidak tahu apa yang kita rencanakan pada ayahnya."

"Well, itu bijaksana, tetapi masih beratus-ratus pertanyaan yang ....."

"Yang sebaiknya engkau simpan dulu." Saya potong kalimatnya. "Ambillah kail-kailmu dan cobalah barangkali di sini juga ada ikan."

Kalau Winnetou kembali bersama rombongannya, mereka tentunya lapar. Sementara ini saya beritahu engkau, orang Pa-Ute pasti akan mengejar kita baik di darat maupun di sungai. Karena dalam gelap malam mereka tidak dapat melihat jejak kita, maka mereka terpaksa menunggu sampai pagi dan dalam waktu itu mereka membuat rakit. Sementara itu orang yang meninggal juga harus dikuburkan, jadi dapat kau kira-kira berapa jauhnya mereka itu."

"Mereka tidak akan mudah menyusulnya!"

"Tidak, tetapi untuk mengganggu mereka akan kita biarkan mereka mendekati kita sedekat mungkin, maka mungkin mereka lengah dan mengikuti kita kedalam ca?on."

"Apakah orang Navajo sudah ada di sana?"

"Sekarang ini belum, tetapi kita sendiri juga baru akan sampai di sana malam ini, dimana Nitsas Kar juga akan tiba bersama pasukannya. Itulah yang pertama-tama harus kita ketahui."

"Tetapi tentang ini tidak Anda bicarakan dengan Winnetou. Mungkin dia punya rencana lain."

"Tidak. Saya kenal dia dan dia kenal saya. Coba sekarang kita cari makanan dulu."

Sekali lagi Hammerdull dan Holbers sangat bergembira, kail mereka memberi hasil baik dan mereka baru berhenti ketika dari kejauhan kami melihat rakit kami datang. Ikanpun segera dipanggang di atas api agar mereka yang lapar tidak usah menunggu terlalu lama. Winnetou berdiri pada kemudi dengan kepala tegak sambil memandang ke sekelilingnya. Ketika dia tidak melihat si Fletcher tua, dia mengangguk kepada saya dengan puas seraya merapatkan rakit ke tepi, kemudian ditambatkan. Bau ikan panggang menarik seluruh perhatian kedelapan orang tersebut, dan dalam beberapa menit saja mereka telah duduk di sekeliling api sambil berkecap-kecap.

Dalam pagi yang terang begini dapat saya lihat wajah mereka lebih jelas. Keempat orang yang tergabung dengan Old Cursing Dry tidak memiliki muka yang bisa dipercaya dan cara mereka berbicara sama sekali tidak sopan.

Winnetou menarik saya ke samping untuk membicarakan hal yang penting. Sementara Fletcher muda berteriak kepada kami, "Apa yang kamu kerjakan di sana? Apakah kamu mempunyai maksud jahat, sehingga kami tidak boleh mendengarkan apa yang kau bicarakan?"

Dick Hammerdull menjawab, "Rupa-rupanya engkau tidak tahu Mr. Fletcher, dengan siapa engkau berbicara. Old Shatterhand dan Winnetou tidak biasa ditegur dengan cara yang demikian."

"Jadi karena itu saya harus menutup mulut saya?"

"Harus atau tidak, itu sama saja; tetapi sekali waktu engkau dapat menerima pukulan yang mencelakakan pada mulutmu!"

"Saya ingin melihat siapa yang berani berbuat begitu. Bahwa kamu telah membebaskan kami, tidak berarti apa-apa, sebab itu kewajiban..... kamu, dan kami sama sekali tidak perlu berterima kasih karenanya. Sekarang saya ingin tahu dimana..... saya."

## Episode 19

Kata yang digunakan untuk menyebut "ayah" terlalulah kurang ajar. Dick menjawab, "Jika yang engkau maksudkan ayahmu dengan kata yang bagus itu tadi, maka saya bersedia memberitahukan padamu bahwa dia sekarang sedang pergi ke orang Navajo, bukankah begitu, Piet Holbers, old coon?"

"Ya, Dick yang baik." jawabnya, "Jika dia tidak di belakang kami, maka dia berada di muka."

"Yah, kalau begitu saya puas." Fletcher muda menjawab, "Kita harap orang Pa-Ute itu akan masuk perangkap maka mereka akan ....."

Kata-katanya ini diikuti dengan kutukan-kutukan yang tidak mungkin dituturkan disini, dan dia telah merencanakan macam-macam kejadian yang menyatakan dengan jelas bahwa kedua Fletcher itu telah biasa menganggap setiap Indian sebagai makhluk yang harus dimusnahkan. Sudah berapa pembunuhankah yang telah mereka lakukan?

Karena kami bermaksud memperpendek jarak antara kami dan pengejar kami, maka kami tinggal dengan seenaknya empat jam lamanya di Sitsu To, kemudian Winnetou berlayar lagi bersama ketujuh orang tadi. Kami yang masih tinggal mengusahakan supaya jika orang Pa-Ute datang, dapat segera melihat bahwa rakit kami telah merapat di sini dan juga bahwa kami para penunggang kuda telah berhenti di sini. Setelah itu kami meninggalkan pula tempat tersebut, setelah lebih dulu mengeluarkan Old Cursing Dry dari tempat persembunyiannya.

Di tengah perjalanan kami keluarkan sumbat dari mulutnya dan meskipun dia tidak berani memaki-maki kami, namun kami harus tahan juga mendengarkan sumpah-serapahnya yang tidak

henti- hentinya, yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Dia bersumpah sekeras- kerasnya, terutama bahwa bukan dialah pembunuh orang Pa- Ute itu.

Jalan kami kerap menyisir tepi sungai, sekali- sekali saja lebih jauh dan baru di sore hari kami dapat terus mengikuti tepi sungai. Di belakang kami dataran yang berbatu- batu, di kiri sungai dan di depan kami menjulanglah bukit- bukit batu. Dinding- dindingnya tegak ke atas dan di antara mana Rio San Juan menghilang. Inilah cañon yang mana kami hendak menangkap orang Pa- Ute. Sekarang pertanyaannya apakah mereka akan masuk ke dalam. Untuk menggerakkan mereka ke dalam, saya sependapat dengan Winnetou untuk menunggu disini, hingga mereka dapat melihat kami. Diapun hendak berbuat begitu dengan rakitnya. Belum seperempat jam berlalu, kami melihat seorang pengendara kuda datang ke sungai. Dia seorang Navajo yang melaporkan kepada kami bahwa pasukannya telah datang dan siap mengambil tempat seperti yang telah diperintahkan Winnetou. Kemudian dia pergi lagi untuk memberitahu Nitsa Kar bahwa dia telah bertemu kami.

Beberapa saat kemudian kami lihat rakit kami datang. Saya beri tanda seperti yang telah kami janjikan pada Winnetou, setelah mana dia merapat untuk menunggu juga, seperti kami di sini. Arah sungai tersebut lurus ke hulu, jadi Winnetou juga dapat melihat, seperti kami, orang yang mengejar kami. Baru saja Dick Hammerdull melontarkan pertanyaan apakah orang Pa- Ute sungguh- sungguh akan mengejar kami, Piet Holbers menunjuk ke kejauhan serta berkata, "Cobalah lihat di belakangmu, old Dick dan engkau akan melihat bahwa Mr. Shatterhand seperti pada lazimnya selalu berpendapat benar."

Ya, mereka datang! Sepasukan besar orang berkuda, mungkin sebanyak dua ratus orang. Kami masih tetap berdiri. Ketika kami sudah terlihat, mereka berhenti. Kemudian mata kami tertuju pada sungai, sebab di sana kami lihat empat atau lima buah rakit. Winnetou juga melihat mereka dan mendayung ke tengah untuk menampakkan dirinya. Mereka itupun segera menambah kecepatannya dan penunggang- penunggang kuda di belakang kami juga bergerak maju; tampaknya rencana kami akan berhasil.

Kami berkuda maju sedemikian rupa sehingga kami tetap sejajar dengan Winnetou. Dengan sekali-sekali menengok ke belakang, dapatlah kami melihat beberapa saat kemudian bahwa para penunggang kuda tersebut sudah sampai di tempat dimana kami tadi berhenti dan dari situ juga dapat melihat rakit-rakit mereka serta rakit Winnetou. Kami tidak dapat mendengar mereka, tetapi melihat mereka mengacung-acungkan tangan menandakan bahwa mereka bersorak-sorak gembira. Mereka kemudian melarikan kudanya, kami melakukan hal yang sama. Di sini sungai melalui aliran yang sempit, sehingga kecepatan air bertambah deras, yang membuat Winnetou dapat mengikuti kami.

Bukit-bukit batu muncul makin tinggi dan letaknya demikian berdekatan, sehingga tepi-tepi sungai tersebut hanya berjarak lima meter, bahkan di sana-sini masih lebih sempit lagi. Inilah jalan masuk ke cañon. Karena ketajaman penglihatan, saya yakin bahwa bagian orang Navajo yang pertama telah menduduki pos mereka. Segera kami berkuda amat cepat, kemudian lewat di antara dinding bukit batu yang bagaikan setinggi langit di tepi air, melalui belahan dan gumpalan batu dalam setengah kegelapan, hingga tiba-tiba menjadi terang kembali karena dinding alam tersebut telah dilampaui. Sampailah kami di bukit-bukit batu yang berlapis-lapis dan di belakangnya tampak orang Navajo.

Kami turun untuk menuntun kuda kami di bagian yang berbahaya ini. Sang Kepala Suku sendiri menyambut kami dan si Fletcher tua saya serahkan padanya, dengan permintaan untuk menjaga dia sebaik-baiknya.

Segera setelah itu, Winnetou menabrakkan rakitnya pada dinding bukit yang curam dan datang bersama rombongannya. Semuanya berlangsung lebih cepat lagi daripada yang dapat saya kisahkan, dan sekarang nampak juga oleh kami munculnya rakit serta pengendara kuda Pa-Ute di daerah yang sempit itu. Rupanya memang demikian bentuk canon ini. Mereka masuk perangkap. Saya membidik mereka dengan senapan pembunuh beruang dan menembak jatuh dua ekor kuda. Tembakan-tembakan tersebut menggelegar di antara dinding bukit batu bagaikan tembakan meriam.

Orang Navajo muncul dari persembunyiannya dan mengacungkan senapan-senapan mereka. Ketika penunggang2 kuda Pa-Ute melihat ini, mereka membelokkan kuda mereka serta memberi tanda kepada kawan-kawan mereka yang berada di rakit untuk mendarat, yang tidak dapat mereka lakukan dengan mudah.



Meletuskan kemudian tembakan-tembakan dari kedua belah pihak yang tidak merugikan kami. Musuh kami dapat mengetahui bahwa mereka tidak dapat menyerang maju dan mereka berbalik kembali.

Ketika mereka telah menghilang, rakit-rakit mereka yang kosong terapung-apung melewati kami. Kami tidak perlu menunggu lama, karena orang Pa-Ute kembali lagi. Pada waktu mereka mundur, mereka telah berhadapan dengan bagian kami yang lain, dan terpaksa harus menyadari bahwa mereka berada dalam kekuasaan kami. Kami menduduki daerah di mana kami dapat menyebar, sehingga setiap orang dari kami dapat menembak. Sedang mereka telah masuk ke dalam jalan yang begitu sempit, sehingga hanya yang paling muka sajalah yang dapat mempergunakan senapan mereka jika tidak mau saling melukai sesamanya. Apakah mereka akan membiarkan diri mereka terjepit dalam daerah yang sempit lagi berbahaya ini? Tentu ini suatu perbuatan yang gila. Jadi kami yakin, bahwa kami tidak perlu menantikan keputusan mereka lebih lama lagi.

Nyatanya memang demikian, sebab beberapa saat kemudian datanglah salah seorang dari mereka menuju kami dengan mengacungkan selebar kain putih dalam tangannya, sebagai tanda mau berunding. Kami membiarkan dia datang dengan tenang dan dia berkata kepada kami, bahwa kepala sukunya ingin berbicara dengan pemimpin kami. Apa yang kami harapkan terjadilah. Kepala Suku Pa-Ute mempercayai kata-kata kami dan datang mendapatkan kami. Perundingan itu berjalan dengan perlahan-lahan menurut tatacara Indian; sehingga sampai menjelang malam dan perlu dinyalakan api unggun. Kepala Suku Navajo menginginkan damai dan lima puluh bedil, orang Pa-Ute mau berdamai tetapi tidak mau memberikan bedil, karena sudah ada dua orang pejuang dari mereka yang terbunuh.

Sekarang Winnetou turut campur dalam perkara tersebut dan menurut usulnya Pats Avat akan memberikan senapan-senapannya sedang dia akan menerima orang yang membunuh puteranya. Perjanjian ini dikuatkan dengan menghisap pipa perdamaian. Dan si Pa-Ute pun kembalilah ke pasukannya untuk menceritakan hasilnya pada mereka. Selanjutnya seorang pembawa berita dikirim ke bagian yang lain dan tidak lama antaranya semua orang Navajo berkumpul di tepi sungai. Di sana perkemahan didirikan dan orang Pa-Ute juga berkemah disekitar situ.

Sukar sekali bagi Pats Avat dari siapa- siapa dia harus mengambil bedilnya dan hampir tengah malam barulah dia dapat menyerahkannya. Kemudian datanglah mereka untuk mengambil si pembunuh. Dengan sendirinya mereka juga harus menyerahkan kembali segala- galanya yang mereka rampas dari kedelapan orang yang mereka tangkap. Bersama mereka datanglah juga orang Pa- Ute, yang dahulu berkuda di depan dengan kedua orang yang terbunuh dan telah melihat si pembunuh yang melarikan diri. Tentu saja sebelum Old Cursing Dry diserahkan, harus dijelaskan apa alasan- alasannya. Karena itu dibentuklah sebuah juri, terdiri dari kedua kepala suku, Winnetou, Dick Hammerdull dan saya.

## Episode 21

Fletcher selama ini disingkirkan, hingga anaknya sampai sekarang ini belum pernah melihat dia. Sekarang setelah dia dibawa ke api perkemahan dengan terikat, anaknyaapun melihat si ayah dan dengan menggagap- gagap kemarahan menuntut kami untuk segera melepaskan ayahnya. Terjadilah suatu pergumulan yang lebih baik tidak saya ceritakan, dengan kesudahan si Fletcher junior diikat juga.

Setelah itu, disekeliling kami terbentuklah suatu lingkaran dari orang yang hendak mendengarkan sidang. Sebelum pemeriksaan dimulai, menurut hukum prairi, ikatan- ikatan hendaknya dilepaskan karena dia tidak mungkin melarikan diri. Saksi segera mengenalnya, bahwa dialah yang melarikan diri, dan pada waktu ditunjukkan kuda Fletcher, dia menerangkan dengan pasti bahwa inilah binatang yang dengan mana si pembunuh melarikan diri. Bukti- bukti tersebut sudah cukup.

Ketika Fletcher diberi kesempatan untuk membela dirinya, yang dapat diucapkannya tidak lain adalah makian- makian serta sumpah- serapah yang berakhir dengan menyatakan bahwa dia akan menjadi buta dan remuk redam jika dialah pembunuhnya. Kami terpaksa membiarkan dia berbicara, tetapi perkataannya sungguh- sungguh tidak patut didengarkan. Apalagi wajahnya! Lebih mirip binatang yang marah daripada wajah orang!

Pats Avat, ayah dari putera yang terbunuh, duduk berhadapan dengan saya. Senapannya terletak di sampingnya. Sebilah pisau, sebuah tomahawk dan sepucuk pistol tua berlaras dua terselip dalam sabuknya, yang mana juga bergantung kantung mesiu dari kulit. Mungkin hanya untuk berbuat sesuatu atau

untuk menyembunyikan kedongkolannya, dia mengeluarkan pistolnya dan mengisinya, saya tidak memperhatikan karena perhatian saya tertuju pada Old Cursing Dry.

Winnetou mengulangi lagi tuduhan-tuduhannya, tidak ada sesuatu yang dapat dibela, jadi kamipun harus menjatuhkan keputusan. Ketika semuanya menyatakan "bersalah" si Apache berdiri dan berseru, "Menurut hukum prairi telah terbukti bahwa Old Cursing Dry yang membunuh prajurit Pa-Ute. Dan karena kami telah berjanji untuk menyerahkan pembunuh ini kepada orang Pa-Ute, maka mulai saat ini dia berada dalam tangan Kepala Suku Pa-Ute, yang boleh memperlakukan dia sekehendaknya. Howgh!"

Pats Avat juga bangkit. Dengan pistolnya dalam tangan kiri, dengan tangan kanannya dia menunjuk pada si pembunuh seraya berseru, "Jadi binatang buas ini mulai sekarang adalah milik saya. Segera dia akan diikat pada tiang dan disiksa sedemikian rupa sehingga dia akan berteriak-teriak kesakitan tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak dapat mati, sebab dia bukan hanya melakukan kedua pembunuhan itu, tetapi selain itu telah membunuh juga banyak orang kulit merah. Howgh!"

Beberapa saat lamanya Fletcher berdiri tegak dengan kaku.

"Saya harus mati? Pada tiang penyiksaan? Meskipun telah saya katakan bahwa saya bukanlah pembunuhnya? Anjing merah yang .....Jika saya tidak dapat diselamatkan, maka kamu akan terjun juga ke dalam neraka. Lihat!"

Dia merenggut pistol dari tangan kepala suku, membidik kepadanya dan menembak. Pada saat berikutnya dia menekan senjata tersebut pada pelipisnya sendiri dan menembak sekali lagi. Kedua tembakan tersebut berbunyi berurutan. Kami hampir tidak dapat melihat bahwa kepala suku mengelak ke samping pada tembakan yang pertama dan pada tembakan yang kedua meraih pistolnya.

Kami semuanya bangkit dan mengira bahwa kedua orang itu jatuh mati, tetapi si kepala suku bangkit dengan tidak terluka sedikitpun serta berkata dengan menghina, "Dia tidak mengenai saya, sebab saya menepis tangannya ke samping dan dalam pistol itu belum ada pelurunya, baru mesiu. Cobalah lihat anjing bermuka pucat itu! Apa yang terjadi dengan dia?"

Ya, apa yang terjadi dengan Fletcher? Dia telah menjatuhkan pistol itu dan menekan kedua tangannya kuat-kuat pada matanya, kemudian dia melepaskan tangannya, mengangkat kepalanya seakan-akan dia hendak memandang ke angkasa, menjerit sangat memilukan dan menjatuhkan dirinya ke tanah, seraya menggeram dan menggaruk-garuk tanah.

"Uf, uf, uf!" cetus Winnetou, "Dia minta jadi buta jika dia bersalah, dan sekarang dia menembak sendiri matanya dengan mesiu. Menurut hukum prairi dia telah diadili, tetapi Manitou yang Agung telah menghukumnya lebih keras lagi. Winnetou, pemimpin orang Apache telah melihat dan mengalami banyak peristiwa yang tidak dilihat orang lain, tetapi dia menggigil melihat ini. Howgh!

## Episode 22

Dia menggigil seperti kedinginan dan berbalik untuk pergi. Seperti yang dikatakan, Fletcher bermaksud menembak pelipisnya, tetapi karena Pats Avat pada saat tersebut menepis pistol itu, tembakan meletus mengarah kedua buah matanya. Saya merasakan seperti Winnetou, menggigil dan pergi menjauh sampai saya tidak dapat mendengar rintihan-rintihannya lagi. Setelah beberapa lama saya kembali pula, dia telah dibawa orang Pa-Ute, sedang kepala suku mereka tidak memikirkan lagi untuk mengikatnya pada tiang penyiksaan malam ini juga.

Kendatipun kami semuanya ingin tidur, saya tidak dapat tertidur juga, berbolak-balik dari sisi yang satu ke sisi yang lain dan terus menerus terdengar dalam telinga saya kata-kata Winnetou, "Tetapi Manitou yang Agung telah menghukumnya lebih keras lagi".

Dan ketika pada akhirnya saya tertidur juga, dalam mimpi seakan-akan saya mendengar tembakan berkali-kali. Tetapi apakah ini sungguh suatu impian? Ataukah saya terjaga? Betul-betul telah terjadi tembakan-tembakan dan saya mendengar orang berlarian kesana-kemari. Ketika saya bangun, saya lihat perkemahan dalam keadaan hiruk pikuk dan atas pertanyaan saya mereka menceritakan bahwa Old Cursing Dry telah melarikan diri.

Mungkinkah itu? Dia, yang buta, melarikan diri? Hampir-hampir saya tidak dapat mempercayainya! Ataukah dia sebenarnya tidak buta sama sekali? Dick Hammerdull berlari-lari mendapatkan saya, dari kejauhan dia telah berteriak,

"Sudahkah Anda ketahui bahwa si Fletcher tua telah hilang, Sir?"

"Saya telah mendengarnya, tetapi saya hampir tidak dapat mempercayainya!"

"Apakah Anda percaya atau tidak, itu sama saja, tetapi begitulah yang sebenarnya Mr. Shatterhand."

"Apakah dia tidak diikat?"

"Tentu saja dia diikat."

"Jadi apakah orang Pa-Ute tidak menjaganya cukup kuat?"

"Saya kira cukup kuat. Tetapi karena dia buta dan lagi juga terikat, mereka pikir tentu dia tidak akan dapat lari."

"Jadi bagaimana terjadinya? Tentu harus ada orang yang menolong dia."

"Ya, tentu saja orang yang menolong dia, anaknya, dan dia ini juga telah lari. Salah seorang penjaga yang paling luar telah melihat dua orang menunggangi seekor kuda."

"Jadi kedua Fletcher itu tidak sempat mengambil seekor kuda lagi? Apakah anaknya tidak diikat?"

"Diikat apa tidak, itu sama saja, tetapi mereka telah melepaskan talinya, sebab dia memintanya dan berjanji untuk berlaku tenang. Mereka kira tidak perlu curiga padanya, karena ayahnya berada pada suku Pa-Ute."

"Betapa tidak berhati-hatinya mereka ini. Ke arah mana lari mereka?"

"Ke selatan. Penjaga yang harus mereka lalui telah memergoki mereka dan ketika mereka tidak menjawab, dia menembak dua kali ke arah mereka. Dia mempunyai bedil berlaras dua, sebab dia salah seorang kawan saya."

"Mari ikut! Saya mau ke tempat dimana dia berdiri. Meskipun gelap, mungkin kita masih dapat menemukan jejaknya."

Kami pergi. Banyak orang lain mengikuti kami tetapi begitu hingga jauh ke depan, kami dengar perintah Winnetou yang melarang orang lebih maju ke muka lagi, karena dengan

demikian menyebabkan jejak pelarian akan rusak. Orang mematuhinya, sedang saya berjalan terus, berkatalah dia, "Tentunya saudara saya telah mendengar apa yang terjadi. Kita harus..... "

### Episode 23

Dia berhenti dan mendengarkan. Dengan jelas kami mendengar derap kuda yang dengan perlahan-lahan datang mendekat. Kami mendekatinya dengan jari-jari siap pada pelatuk pistol kami. Sikap hati-hati kami ini ternyata tidak ada manfaatnya, karena tidak ada orang di atas kuda itu. Kuda tersebut adalah kuda yang ditunggangi Fletcher muda. Ketika kami membawanya ke api perkemahan yang telah dinyalakan lagi, tampak oleh kami bahwa seluruh bagian belakang kuda berdarah, tetapi kuda itu sendiri tidak terluka. Jadi tentunya salah seorang penunggang kuda terkena peluru si penjaga. Kuda itu kemudian melempar kedua penunggangnya dan kembali kemari.

Sekarang kami dapat memastikan untuk menemukan kedua orang pelarian itu dan menunggu sampai pagi hari tiba. Pada waktu fajar baru saja menyingsing, kami mulai mencari. Kami tidak perlu pergi jauh-jauh. Dari tempat dimana kedua Fletcher tersebut terlihat untuk terakhir kalinya, jejaknya tak sampai seribu langkah. Di tempat itu menggeletaklah mayat anaknya, sudah kaku sama sekali. Pelurunya telah memasuki punggungnya, jadi hanya beberapa menit saja dia dapat bertahan di atas kuda. Sedang binatang tersebut masih lari dengan Fletcher tua lebih jauh lagi. Karena buta, dia telah salah mengendalikan, yaitu ke pinggir bukit batu, yang kira-kira tiga puluh meter dalamnya turun ke sungai. Di sini si kuda tidak mau meneruskan lagi dan melemparkan penunggangnya. Ketika dari pinggiran kami memandang kebawah, kami lihat dia menggeletak. Dia masih hidup sebab kami lihat dia bergerak dan terdengar rintihan yang sayup-sayup. Saya tidak pernah pening, tetapi sekarang kepala saya pusing mengingat bahwa penghujatannya yang kedua terhadap Tuhan sekarang juga terpenuhi. "Semoga saya menjadi buta dan remuk redam!" katanya, dan sekarang dia menggeletak jauh dibawah sana!

Kami turun dari sebelah lain yang tidak berbahaya. Ketika kami sampai di tempatnya, dia masih menggeletak di tempat yang sama, meratap-ratap dan dengan mata tertutup. Saya berlutut disampingnya serta bertanya, "Mr. Fletcher, engkau dengar saya?"

Perlahan-lahan dia membukakan kelopak matanya dan memandang ke arah saya dengan mata yang berkaca-kaca, tetapi saya

tidak memperoleh jawaban. Saya mengulangi pertanyaan saya, tetapi sekali lagi tanpa hasil. Kepalanya tidak memperlihatkan luka yang berat, tetapi kedua belah tangan dan kakinya telah patah.

"Remuk redam, seperti yang dikehendakinya!" bisik Winnetou pada saya.

Tentunya tubuh bagian dalamnya juga cedera, karena ketika kami berusaha mengangkatnya, menjeritlah dia tak henti-hentinya. Karena kesakitan yang sangat itu rupa-rupanya dia dapat sadarkan diri pula, sebab ketika saya menanyakan lagi kepadanya apakah dia mendengar saya, dia berhenti menggeram dan menjawab, "Siapa itu?..... siapa engkau?"

"Old Shatterhand dan Winnetou."

"Dimana anak saya?"

"Dia telah meninggal."

"Mati ditembak?"

"Ya."

"Ma.....ti di.....tem.....bak!" gagapnya, "Itu....salah....saya."

"Ya, semuanya salahmu; salahmu bahwa engkau harus meninggal dengan mengerikan begitu dan juga salahmu bahwa anakmu meninggal dengan menyedihkan!"

Dia mengeluh dalam-dalam dan memejamkan matanya. Begitulah dia berbaring tak bergerak beberapa saat yang lama. "Engkau masih terjaga?" tanya saya padanya, "Engkau dengar saya?"

"Ya, " keluhnya.

"Hanya beberapa menit saja engkau dapat hidup, ingat pada dosa-dosamu dan pada pengadilan yang kekal! Tetapi ingatlah juga pada cinta kasih Tuhan yang tak ada batasnya."

"Cinta....kasih.....Tuhan!" terdengar perlahan-lahan.

"Katakanlah sekarang kebenarannya! Engkaulah yang membunuh kedua Pa-Ute itu?"

"Ya," dia mengaku.

"Engkau menyesal atas pembunuhan ini dan atas semua yang lainnya yang dahulu kau lakukan?"

"Menyesal.....menyesal! Doakanlah untuk saya..... 'Bapa Kami'."

"Dengarkan dahulu apa yang saya katakan padamu! Jika engkau menyesal, engkau dapat meninggal dengan tenteram, dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih adalah hakim yang penuh rahmat. Marilah sekarang kita berdoa."

Dia berusaha melipat tangannya, dan tidak berhasil. Saya menolongnya dan kemudian dengan keras-keras saya berdoa 'Bapa Kami' dan banyak lagi, yang tercetus dari hati saya. Pada mukanya perlahan-lahan terbayang ketenteraman, suatu gerakan kepalanya seakan-akan dia hendak tidur, setelah itu selesailah semuanya, Old Cursing Dry meninggal.

Winnetou mengajak saya untuk berdiri, "Sekarang saudara saya Scharlieh masih mendapatkan harapannya juga." ujarnya.

"Jiwa orang ini telah kembali kepada Manitou yang Agung. Tubuhnya boleh beristirahat bersama tubuh anaknya dalam tanah, hingga pada hari kiamat, jiwanya akan kembali pula ke dalamnya. Howgh!"

T A M A T

#### Catatan

"Si Pemaki Tuhan" berjudul asli "Old Cursing Dry" (Si Ceking Pemaki) dan ditulis pertama kali di suatu majalah. Ketika diterbitkan dalam bentuk buku diberi judul baru "Gott Lsst Sich Nicht Spotten" (Tuhan Tidak Memperkenankan Memaki) dan digabungkan bersama dengan cerita-cerita lainnya dalam sebuah buku yang berjudul "Auf fremden Pfaden" (Di Pelosok Negeri Asing) (1897).